

**PERAN TUAN GURU HAJI (TGH) LALU MUHAMMAD
TURMUDZI BADARUDDIN DALAM MENSYIARKAN ISLAM
WASATHIYAH DI PULAU LOMBOK**



**Oleh
Amri Malik Aziz Rahman
NIM 180301126**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

**PERAN TUAN GURU HAJI (TGH) LALU MUHAMMAD
TURMUDZI BADARUDDIN DALAM MENSYIARKAN ISLAM
WASATHIYAH DI PULAU LOMBOK**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Untuk
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar S1 Sarjana Sosial**



**Oleh
Amri Malik Aziz Rahman
NIM 180301126**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh; Amri Malik Aziz Rahman, NIM: 180.301.126 dengan berjudul “Peran Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 20-April-2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, Lc., M.A.
NIP.197608172006041002


Sahril Halim, M.I.Kom
NIDN. 2023078201

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 20-April-2022

Hal : **Ujian Skripsi**
Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN
Mataram
di Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa/i : Amri Malik Aziz Rahman
NIM : 180301126
Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) S1
Judul Skripsi : Peran Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarakan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyah-kan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, Lc., M.A.
NIP.197608172006041002

Pembimbing II



Sahril Halim, M.I.Kom
NIDN. 2023078201

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perang Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok” yang telah diajukan oleh mahasiswa atas nama: Amri Malik Aziz Rahman, NIM 180.301.126 Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah di-munaqasyah-kan pada hari selasa-31-Mei-2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar S1 Sarjana Sosial.

Dewan Munaqasyah

Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, Lc., M.A.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Sahril Halim, M.I.Kom
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Muhammad Sa’i, M.A
(Penguji I)

Athik Hidayatul Ummah, M.Pd., M.Si.
(Penguji II)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Saleh, M.A
NIP. 19720912199803100



MOTTO

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

(*Kullu sya'in halikum illa wajah[u]*)

Artinya, “...Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...” (Q.S Al-Qasas [28]: 88)

Penulis mengutip perkataan Imam Ibnu Rulsan “sesungguhnya segala sesuatu yang diniatkan bukan karena Allah SWT pasti akan hancur, binasa dan musnah. Jika tulisan ini dibuat karena Allah SWT sekalipun tulisan ini dibuang ke tengah laut maka tidak akan hancur, namun jika tulisan ini dibuat hanya ingin dipuji oleh manusia maka pasti tulisan ini akan hancur.”



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Dengan perasaan penuh syukur kepada Allah SWT, karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yakni:

- Ramlan. A. Ma
- Alinah

2. Saudara/i yakni:

- Yuyun Wirasasmita
- Ratna Fitriani Sari. S.Pd.
- Lalu Kadarusaman. S.T

3. Untuk semua keluarga besar penulis.
4. Untuk TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin, dan beserta semua guru-gurunya.
5. Untuk semua guru, tenaga pengajar dan dosen KPI-FDIK UIN Mataram dari penulis.
6. Untuk masyarakat Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
7. Untuk teman-teman mahasiswa/i Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) S1 tahun angkatan 2018, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Mataram.
8. Untuk segenap pimpinan, penyiar dan crew Radio Sinfoni FM FDIK UIN Mataram, Radio Gemini FM Mataram, Radio Mora FM Lombok-NTB dan Radio Gemini FM Lombok Barat.
9. Untuk kader dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pengurus Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2020.
10. Untuk semua kader dakwah Himpunan Da'i Muda Indonesia (HDMI) Pengurus Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini yang berjudul “Peran Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok”.

Allahumma sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala alihi Sayyidina Muhammad, wa shohbihi wa ummatihi wa barik wa salim, sholawat beserta salam tidak henti-hentinya penulis haturkan kepada sang pembawa perubahan alam yakni junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua umat Islam dari alam yang penuh kebodohan atau kejahilan menuju alam yang penuh kecerdasan dan kebaikan sehingga kita mendapatkan perjalanan hidup yang tidak sulit daripada zaman yang sebelumnya. Sholawat beserta salam juga tidak henti-hentinya penulis haturkan kepada keluarga, sahabat dan umat Nabi Muhammad SAW hingga hari akhir.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan berupa informasi, motivasi, dukungan, dan lainnya. Maka dari itu penulis ucapkan rasa terimakasih yang tidak terhingga dan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor UIN Mataram, Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag atas segala usahanya yang telah membangun UIN Mataram menjadi lebih maju, berkarya dengan motto universitas cendikia, terbuka untuk keunggulan.
2. Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Mataram dan para Wakil Dekan I, II, III yang telah membantu penulis dalam mengurus persuratan penelitian dan berbagai kebutuhan akademik penulis.

3. Bapak Najamudin M.Si selaku ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), FDIK UIN Mataram yang selalu memberikan dukungan sehingga penulis penuh semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, Lc., M.A dan Bapak Sahril Halim, M.I.Kom selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dengan ikhlas untuk membimbing dengan sangat bijaksana sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Muhammad Sa'i, Lc., M.A dan Ibu Athik Hidayatul Ummah, M.Pd., M.Si selaku Dewan Penguji 1 dan Dewan Penguji 2 yang telah menyediakan waktu dalam pelaksanaan sidang munaqasyah skripsi, dan telah memberikan kritikan, saran dan masukan kepada skripsi ini agar menjadi karya ilmiah yang lebih baik lagi.
6. Bapak Drs. Muhibbin, M.Pd.I selaku Kasubag Akademik UIN Mataram dan seluruh staf akademik Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIK) yang sangat banyak membantu pelayanan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Untuk semua keluarga besar, guru, tenaga pengajar dan dosen penulis yang telah memberikan dukungan serta doa kepada penulis, sehingga penulis memiliki rasa penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lombok Tengah dan Unit Perpustakaan Terpadu Universitas Qamarul Huda Badaruddin yang telah memberikan pelayanan dan bantuan kepada penulis dalam mencari bahan landasan dan berbagai literatur yang mendukung tulisan ini.
9. Semua pihak dan narasumber dalam skripsi ini yang telah memberikan waktu luang dalam memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
10. Untuk semua teman-teman yang berada di lingkungan fakultas, jurusan dan khususnya kelas KPI-D UIN Mataram yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Dengan penuh harapan semoga dukungan dan doa dari semua pihak diatas atau pun pihak yang belum tertulis, dan karya tulis skripsi yang penulis susun ini beserta semua amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT. *Aamiin.*

Penulis menyadari bahwa karya ini memiliki berbagai kekurangan, dan tiada utaian kata yang terindah penulis ucapkan selain kata maaf dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga segala jerih payah, usaha, dan ilmu yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Mataram, 20-April-2022

Hormat penulis
Amri Malik Aziz Rahman

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTADINAS PEMBIMBINGAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II DATA DAN TEMUAN.....	28
A. Biografi TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin....	28
B. Proses Komunikasi Dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok.....	37

C. Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Tentang 10 Karakteristik Islam Wasathiyah.....	58
--	----

BAB III PEMBAHASAN.....64

A. Analisis Proses Komunikasi Dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok	
1. Mensyiarkan Islam wasathiyah di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.....	65
2. Mensyiarkan Islam wasathiyah di Masyarakat Pulau Lombok.....	72
B. Analisis Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tentang 10 karakteristik Islam wasathiyah.....	89

BAB IV PENUTUP.....103

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....105

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR-DAFTAR

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Teori Komunikasi Dakwah.....	14
Tabel 2.1 Profil Singkat TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.....	29
Tabel 2.2 Nama Guru-Guru TGH. Lalu. Muhammad Turmudzi Badaruddin.....	30
Tabel 2.3 Dakwah Bil Lisan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.....	46
Tabel 2.4 Dakwah Bil Hal Melalui Pendidikan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.....	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Data Miles dan Huberman Teori Analisis Data Kualitatif 2014.....	25
---	----

DAFTAR GAMBAR

Dokumentasi wawancara dengan narasumber.....	116
Dokumentasi kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.....	118
Dokumentasi karya tulis TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.....	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat rekomendasi izin penelitian dari Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi (FDIK UIN Mataram.....	124
Lampiran 2 Surat izin penelitian dari BANGKESPOL Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	125

**PERAN TUAN GURU HAJI (TGH) LALU MUHAMMAD
TURMUDZI BADARUDDIN DALAM MENSYIARKAN ISLAM
WASATHIYAH DI PULAU LOMBOK**

Oleh:

Amri Malik Aziz Rahman

NIM 180301126

ABSTRAK

Islam *wasathiyah* adalah ajaran agama Islam yang menciptakan suasana dari kemajemukan yang rukun dan menjunjung nilai toleransi di tengah kehidupan masyarakat, apabila diimplementasikan dengan baik maka tujuan agama Islam sebagai agama yang membuat kedamaian untuk seluruh alam bisa tercapai. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui model dakwah yang digunakan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan karakteristik Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok, mengetahui perannya dalam mensyiarkan karakteristik Islam *wasathiyah* di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dan di tengah masyarakat Pulau Lombok. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif (studi tokoh) dan dengan peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan sumber data. Dalam mengumpulkan data di lapangan maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut ditemukan maka dilakukan analisis data dengan teknik reduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data. Dalam menemukan data yang valid maka digunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.

Hasil dalam penelitian ini adalah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* disyiarkan melalui metode dakwah model *dakwah bil-lisan* (ceramah), *dakwah bil al-hal* (perbuatan), dan *dakwah bil al-kitabah* (tulisan). TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mengimplementasikan karakteristik Islam *wasathiyah* melalui beberapa aspek kehidupan masyarakat, yakni bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi secara umum tentang 10 karakteristik Islam

wasathiyah adalah ajaran Islam ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam dan umat non Islam bisa menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, sehingga melalui ajaran ini agama Islam mencerminkan rahmat untuk seluruh kehidupan.

Kata Kunci: *Tuan Guru, Islam Wasathiyah, Lombok*



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap agama yang dipercayai oleh manusia tentu memiliki pengajaran, hukum, dan peraturan, maka dalam agama Islam disebut syariat, Allah SWT berfirman yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan...*”.¹ Dalam tafsir Al Misbah ayat ini dijelaskan bahwa ayat ini menuntut setiap orang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran (syariat), bukan hanya percaya kepada Allah SWT semata namun mengamalkan semua perintah Allah, dan jangan saling menyalahkan amalan orang lain yang tidak kita amalkan dalam beragama Islam dan berkehidupan.² Untuk melaksanakan perintah tersebut umat muslim harus memiliki pemahaman akan Islam secara benar, dan Islam adalah agama yang diamanahkan oleh Allah sebagai agama yang menjunjung perdamaian, sopan santun, dan yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Dalam pengertian umat muslim harus mampu mengimplementasikan tugas agama Islam dan misi *khalifah* (pemimpin di muka bumi) sebagai *rahmatan lil’alamin* (rahmat bagi semesta alam) dimana pun dan kapan pun ia berada.³

Keberagaman kepercayaan agama dan budaya di Indonesia yang telah mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan takdir Allah menjadikan kita bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan saling menghormati satu sama lainnya.⁴ Dengan inilah kemudian Islam hadir untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, namun sikap fanatisme dan ekstremisme dalam beragama yang berlebih sudah mulai banyak terjadi di Indonesia salah satunya yakni, kegiatan dakwah Ustadz Yazid Jawas yang berlangsung di Masjid

¹QS Al-Baqarah [2]: 208.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Letera Hati, 2002), hlm. 449.

³Q.S Al-Anbiya [21]: 107.

⁴QS Al-Hujurat [49]: 13.

Adz-Zikra yang dimediasi oleh Ustadz Arifin Ilham. Dalam pertemuan itu pihak dari Ustadz Arifin Ilham meminta maksud dari materi dakwah Ustadz Yazid Jawas yang bermuatan bahwa amal dzikir berjama'ah setelah shalat adalah tuntunan yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga orang yang mengamalkan perbuatan yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut termasuk orang yang sesat dalam agama Islam. Gambaran materi dakwah tersebut yang menyudutkan kelompok lain bahkan hingga menyesatkan kaum muslim yang lain, sehingga berujung kepada perpecahan umat Islam di Indonesia yang pro dan kontra dengan amalan tersebut.⁵ Inilah yang menjadikan umat muslim disoroti oleh kalangan diluar agama Islam sebagai umat muslim yang mudah saling menyalahkan dan saling menyesatkan sesama pemeluk agama Islam.

Perpecahan ini diakibatkan oleh perbedaan pandangan pada persoalan ajaran agama yang dipercayai bersama yaitu syariat agama Islam, dan sejatinya agama yang dianut oleh masyarakat harus menjadi pedoman dalam kehidupan yang baik dan dalam sebuah negara majemuk. Hal tersebut juga menjadi sorotan terhadap masyarakat muslim Indonesia pada masa ini, sebab ada sebagian umat Islam memahami ajaran Islam yang dijalankan oleh sebagian umat Islam yang lain tidak sebagaimana mestinya dan akhirnya membuat mereka menjadi kaum ekstrim kanan atau pun kaum ekstrim kiri,⁶ dan pemahaman ini juga menjadi pemicu perpecahan di masyarakat muslim Indonesia sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman keagamaan Islam yang *wasathiyah*. Terkait tentang Islam *wasathiyah* dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
(*Wa kazlika ja'alnakum ummataw wasatal litakunu syuhada'a*
'alan-nasi wa yakunar-rasulu 'alaikum syahida[n],...)

⁵Riko Putra Al Hanafi, "Yazid Jawas Di Masjid Azd-Zikra UST. Arifin Ilham "Dzikir Berjama'ah Tak Bid'ah Lagi.?", dalam <http://www.intiruh.com/2017/12/jazid-jawas-di-masjid-az-zikra-ust.html?l=1>, diakses tanggal 26 April 2021, pukul 11.00.

⁶Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019), hlm. vii.

Artinya: *Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...(Q.S. Al-Baqarah [2]:143).*⁷

Dalam ayat tersebut terdapat kata *wasatal* atau *wasatha* yang bermakna tengah-tengah diantara dua batas (*sawa'un*) atau bisa diartikan yang sandart, dan kata tersebut juga bermakna menjaga diri dari sikap melampaui batas dalam urusan agama dan dunia.⁸ Apabila hal tersebut mampu diterapkan secara tepat dalam kehidupan, maka akan menciptakan suasana *rahmatam lil al-amin* yang menghantarkan pada kedamaian, inklusif, toleran, kerukunan, keharmonisan dan menjaga kemajemukan untuk seluruh umat Islam serta umat beragama lainnya. Sedangkan apabila ajaran Islam tersebut tidak diterapkan secara tepat, maka akan menimbulkan *fitnatan lil al-amin* (kerusakan bagi semesta alam) yang membawa pertikaian dan permusuhan dimana-mana.⁹

Islam *wasathiyah* adalah ajaran Islam yang memiliki karakteristik yaitu: mengambil jalan tengah (*tawassut*), berkeselimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*shura*), berjiwa reformasi (*islah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*), dan berkeadaban (*tahaddur*).¹⁰ Namun karakteristik Islam *wasathiyah* tersebut masih berupa pokok-pokok pikiran yang tentu akan sulit dipahami dan dipraktikkan oleh kaum muslim dan masyarakat umum lainnya, oleh karenanya perlu adanya pendakwah atau ulama untuk mendakwahkan, menanamkan, atau mensyiarkan karakteristik tersebut kepada masyarakat, terlebih pada

⁷Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia edisi terjemahan (2019).

⁸Al-Raghib al-asfahany, *al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz), hlm. 677.

⁹*Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰*Ibid.*, hlm. xi.

masyarakat yang tinggal di daerah memiliki banyak keberagaman agama, sosial dan budaya.

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki ragam kepercayaan keagamaan, sosial, budaya, dan memiliki julukan sebagai Pulau Seribu Masjid. Dalam menjaga keberagaman ini dibutuhkan pemahaman Islam yang damai di tengah masyarakat Lombok, untuk mengantisipasi tidak terjadinya konflik yang menyebabkan perpecahan. Salah satu contoh masalah yang menyebabkan perpecahan di masyarakat Lombok yang pernah terjadi melalui pergerakan dakwah yaitu adanya seorang pendakwah diduga meresahkan masyarakat muslim ketika berdakwah pada mimbar khotbah shalat jum'at melalui materi dakwah yang memprovokasi masyarakat muslim dengan pemerintah sehingga dilaporkan kepada pihak kepolisian, dan pendakwah tersebut diamankan.¹¹ Untuk mengantisipasi hal ini tidak terjadi lagi dikemudian hari, maka dibutuhkan seorang *man actor* (Tuan Guru atau Ulama) untuk menyebarkan karakteristik Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.

Ulama adalah pewaris para Nabi,¹² ungkapan itu begitu populer dikalangan umat Islam. Oleh karenanya ulama sangat dihormati oleh kaum muslim dan pendapat-pendapat ulama dianggap mengikat dan menyelesaikan dalam berbagai permasalahan, yang bukan hanya terbatas pada masalah keagamaan saja melainkan dalam berbagai masalah lainnya. Pada prinsipnya, Al-Qur'an mendeskripsikan ulama sebagai hamba yang kredibel dan takut kepada Allah.¹³

Pengertian ulama yang dipahami oleh masyarakat, lahir dan tumbuh sebagai produk budaya dalam sejarah kehidupan umat Islam. Sebagai produk sejarah, ulama memerankan peranan yang bermacam-

¹¹ Budi Santosa, "Khutbahnya diduga meresahkan, polisi amankan khotib di LOTENG," dalam <https://www.suarantb.com/khutbahnya-diduga-meresahkan-polisi-amankan-khotib-di-loteng>, diakses tanggal 26 April 2021, pukul 11.00.

¹²Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, Juz 47, (Kairo: Mawqi' Wizarat al-Awqaf al-Misriyyah, 1420), hlm. 275.

¹³M. Qasim Mathar, "Tuan guru dakwah dan politik: Perspektif Fiqh Siyasa", *Zaitun*. Vol. 2, Nomor 1, 2007, hlm. 1.

macam di dalam kehidupan masyarakat, dan mereka memiliki peran yang mendorong kemajuan dan menghambat kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, ulama punya andil bagian dalam kemajuan dan kemunduran umat Islam dan agama Islam sendiri.¹⁴ Dari segi etimologis kata ulama adalah orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan,¹⁵ dan pada perkembangannya pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan oleh ahli agama.¹⁶ Maka ulama berarti orang yang ahli dalam persoalan agama Islam.¹⁷

Dengan pengertian di atas yang dimaksud dengan ulama adalah khusus orang yang mendalam ilmunya tentang agama Islam dengan segala cabangnya, seperti *tafsir, hadist, fiqh, tauhid, nahwu, sarf*, dan *balaghah*. Serta seorang ulama adalah orang yang memiliki keahlian pada bidang ilmu agama Islam, ia perlu mewarisi ilmu dan meneruskan langkah perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan nilai-nilai agama Islam. Dalam segala tingkah laku dan perbuatan ulama tersebut tidak boleh keluar dari ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.¹⁸ Konsekuensi dari kedudukannya sebagai pewaris dakwah para Nabi, sehingga memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sangat berat.

Tuan Guru, demikian istilah sebutan untuk tokoh agama Islam atau ulama di Lombok, dan peran yang mereka jalani dalam menyampaikan ajaran agama Islam memposisikan mereka menjadi *elan-vital* (pendorong) dalam gerakan dakwah. Selanjutnya sebutan itu melekat sebagai penghormatan masyarakat Lombok terhadap para pewaris dakwah Nabi Muhammad SAW tersebut. Tuan Guru adalah sebutan yang sepadan dengan derajat ulama, dan keulamaan yang

¹⁴*Ibid.*, hlm. 2.

¹⁵Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* Cetakan. II, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 14.

¹⁶B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Cetakan. II, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1994), Jilid XVII, hlm. 25.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan. IX, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1098.

¹⁸Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* Cetakan. II, ..., hlm. 30.

sesungguhnya adalah ada kemauan untuk bercermin kepada pasang dan surutnya ulama dalam melakukan perannya pada sejarah kehidupan manusia.¹⁹

Maka demikian pula jika dalam mengamati peran Tuan Guru di Lombok, khususnya Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yang menjadi subjek dalam penelitian ini. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin merupakan ulama kharismatik di Lombok, ia merupakan salah satu Dewan *Mustasyar* (Dewan pertimbangan atau pemberi restu) di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan merupakan ulama sepuh *Ahlul Halli Wal Aqdi* (AHWA) di Nahdlatul Ulama. Ulama yang akrab dipanggil *Tuan Guru Bagu* atau *Datuk Bagu* ini merupakan pendiri pondok pesantren ternama di Pulau Lombok yaitu Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin memiliki pengaruh di tengah masyarakat dalam lingkup agama, sosial, dan budaya di masyarakat Lombok. Hal tersebut terlihat seperti dalam pemecahan masalah perubahan nama Bandara Internasional Lombok yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2020. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sendiri mengundang pihak-pihak yang pro dan kontra dalam perubahan nama bandara tersebut untuk bermusyawarah memecahkan masalah ini sehingga tidak mengakibatkan perpecahan agama dan sosial di Pulau Lombok,²⁰ dan hal tersebut merupakan salah satu karakteristik dari Islam *wasathiyah* yang mengedepankan musyawarah (*shura*) dalam memecahkan masalah umat Islam dan masyarakat umum lainnya. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dikenal juga sebagai *mursyid thoriqoh qadariyah wa naqsyabandiyah* di Lombok dan berdakwah

¹⁹M. Qasim Mathar, "Tuan Guru dakwah dan politik: Perspektif Fiqh Siyasa", *Zaitun*, Vol. 2, Nomor 2, 2007, hlm. 6.

²⁰Sasambonewes, "TGB Atsani Datangi Ponpes Bagu, Minta Petunjuk Soal Pergantian Nama BIL, Datok Bagu : Tetap Nama BIL", dalam <http://www.sasambonewes.com/2020/12/tgb-atsani-datangi-ponpes-bagu-minta.htm?m=1>, diakses tanggal 28 April 2021, pukul 10.00.

melalui model komunikasi dakwah sebagai seorang penulis buku atau kitab Islam (*dakwah bi al-kitabah*), dan kitab yang terkenal dikalangan santrinya dan masyarakat Lombok adalah *zadul ma'ad* yang berisi doa-doa Islami dan kitab-kitab yang lainnya.

Dalam konteks inilah peneliti dapat melihat dan mengamati kegiatan komunikasi dakwah dari TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin bukan hanya berdakwah melalui mulut ke mulut, namun TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin berdakwah dengan contoh *wasathiyah* kepada umat Islam dan masyarakat umum di pulau yang beragam dengan kemajemukan agama, sosial dan budaya, sehingga mencerminkan Tuan Guru yang menjadi motivator dan inspirator untuk umat Islam dan masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik meneliti peran Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.?
2. Bagaimana pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tentang 10 karakteristik Islam *wasathiyah*.?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Mengetahui proses komunikasi dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.
- b) Mengetahui pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tentang 10 karakteristik Islam *wasathiyah*.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui atau menggali makna dan penerapan nilai-nilai *Islam wasathiyah* yang merupakan ajaran agama Islam, dan dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan untuk penulis maupun pembaca serta dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya.

b) Manfaat praktis

Secara praktisi dari hasil penelitian ini adalah sebagai sumber rujukan untuk pendakwah ketika berdakwah di tengah masyarakat majemuk harus dengan pendekatan (strategi) dakwah Islam *wasathiyah* yang mengedepankan nilai toleransi, *humanis* dan menjaga keberagaman tersebut agar tidak terpecah belah oleh strategi dakwah yang kurang tepat.

D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian

1. Ruang lingkup

Untuk menghindari agar tidak terlalu meluasnya masalah yang akan diteliti, dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka pembahasan masalah dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui peran TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.

2. Setting penelitian

Setting penelitian merupakan penjelasan tentang lokasi atau tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dan majelis pengajian TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti juga melakukan penelitian di beberapa tempat yang dihadiri oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi

Badaruddin untuk berdakwah, diantaranya Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara.

E. Telaah Pustaka

Dalam pengamatan peneliti, penelitian yang memfokuskan diri pada sebuah komunikasi dakwah yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok belum ditemukan. Namun demikian, peneliti menjumpai beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian peneliti ini, yakni penelitian tentang TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dan Islam *wasathiyah*, dan penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Tuan Guru Haji Turmudzi Badruddin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Disusun oleh: Suhirman Jayadi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang pembahasannya sebagai berikut: ²¹

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi pemikiran pendidikan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Teori yang digunakan ialah konfigurasi teori pendidikan Islam oleh *Athiyah al-Abrasy*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, tepatnya ialah *field research* dengan pendekatan *historis-filosofis*, dimana datanya digali melalui sumber primer dan sekunder serta sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara sebagai *cross check* terhadap data yang tidak dipahami maksudnya. Selanjutnya analisa data dilakukan melalui triangulasi dan ketekunan dalam pengamatan.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi;

- 1) Bahwa dalam konstruksi pemikiran TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dibicarakan pokok-pokok pemikiran beliau

²¹Suhirman Jayadi, “Konstruksi pemikiran pendidikan Tuan Guru Haji Turmudzi Badruddin dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia”, (*Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

mengenai pendidikan Islam, pokok pemikiran tersebut juga merupakan beberapa komponen pendidikan Islam, diantaranya; (a) Hakikat manusia ialah makhluk berpikir dan *khalīfah fī al-ardh*, (b) Hakikat pendidikan Islam, mengantarkan manusia pada tingkat pemuliaan dirinya sebagai manusia melalui kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya, (c) Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT., (d) Pendidik dan peserta didik, pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik. Peserta didik merupakan objek sekaligus subjek pendidikan yang dianugerahi fitrah, potensi dan kodrat tertentu, (e) Aspek kurikulum, ia melihat bahwa kandungan pendidikan Islam meliputi disiplin yang luas atau mencakup disiplin ilmu agama maupun disiplin ilmu umum, (f) Metode yang ditawarkannya dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam bersifat kritis-reflektif. 2) Bahwa pokok-pokok pemikiran dalam konstruksi pemikiran pendidikan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dapat dipahami bahwa sangat relevan dengan praktek pendidikan Islam di Indonesia.

Perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah komunikasi dakwah yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan karakteristik Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok, dan mengupas padangannya tentang karakteristik 10 Islam *wasathiyah* yang perlu distyiarkan dalam aspek kehidupan masyarakat Pulau Lombok. Persamaan antara telaah pustaka dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tokoh yang diangkat dalam sebuah penelitian yakni TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sendiri, dan lokasi penelitian yang berlangsung di Pulau Lombok.

2. Konsep Islam *Wasathiyah* Sebagai Wujud Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia. Disusun oleh: Zainun Wafiqatun Niam, UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang pembahasannya sebagai berikut:²²

Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi konsep *wasathiyah* NU dan Muhammadiyah dalam upaya mewujudkan Islam yang damai di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber-sumber seperti buku, artikel jurnal dan media massa untuk menganalisis konsep organisasi Islam NU dan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah mengusung konsep yang sama, yaitu untuk menunjukkan wajah damai Islam yang dapat menyatu dengan perbedaan. Ini dibuktikan dengan konsep yang diusung oleh masing-masing keduanya, yaitu Islam Nusantara dan Islam berkemajuan.

Perbedaan dalam penelitian dengan telaah pustaka ini adalah tidak ada pelaku dakwah (*man-aktor*) yang diangkat tidak seperti penelitian yang peneliti tulis ini, dan persamaan yang terdapat adalah pembahasan tentang Islam *wasathiyah* yang bisa mengambar kehidupan yang damai, rukun dan ajaran agama Islam hadir sebagai rahmat untuk semesta alam.

3. Kontribusi pondok pesantren dalam menanamkan karakter *wasathiyah* di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu (YP2QH). Disusun oleh: Badrun, UIN Mataram, yang pembahasannya sebagai berikut²³:

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki jiwa dan falsafah yang khas. Jiwa dan falsafah tersebut menjamin eksistensi pesantren, bahkan menjadi motor penggerak dalam mendidik santri dan mempertahankan kelangsungan lembaga menuju kemajuan di masa datang. Pesantren mempunyai lima jiwa atau bisa disebut

²² Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam *Wasathiyah* sebagai wujud *Islam Rahmatan Lil Alamain*: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia", *Palita: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 4, Nomor 2, Oktober 2019.

²³ Badrun, Kontribusi pondok pesantren dalam menanamkan karakter *wasathiyah* di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu (YP2QH), *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 2, November 2020.

dengan Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah* atau persaudaraan, dan kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki peran yang besar sebagai benteng untuk mempertahankan nilai-nilai moral bangsa. Namun demikian, kemerosotan nilai moral dan etika akan berpengaruh terhadap integritas berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan pendidikan karakter sebagai muatan yang harus ada dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk di pondok pesantren.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang oleh peneliti lakukan ini adalah peneliti tidak memfokuskan pembahasan Islam *wasathiyah* di dunia pendidikan saja, namun juga membahas bagaimana implementasi karakteristik Islam *wasathiyah* melalui komunikasi dakwah yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin yang menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat Lombok, yakni bidang keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya tentu dengan mengasimilasi bidang-bidang tersebut untuk mensyiarkan ajaran Islam *wasathiyah*. Persamaan yang terdapat ditelaah pustaka dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pembahasan dari peran seorang Tuan Guru dalam mendidik di lingkup Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dengan menanamkan karakteristik Islam *wasathiyah* kepada santri.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi dakwah

Komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, *mad'u*) untuk mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam. Komunikasi dakwah juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran agama Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan. Jika

dikaitkan dengan pengertian dasar komunikasi politik, yaitu komunikasi yang berisikan pesan politik atau pembicaraan tentang politik, maka komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berisikan pesan Islam atau pembicaraan (retorika) tentang nuansa keislaman.²⁴

Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut:

- a) Dakwah Islam adalah kewajiban setiap Muslim.
- b) Dakwah Rabbaniyah ke Jalan Allah.
- c) Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik.
- d) Cara hikmah yaitu berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah, memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan, serta gerakan bertahap..

Dalam proses mensyiarkan Islam *wasathiyah* yang dilakukan oleh seorang pendakwah, idealnya untuk mensyiarkan Islam *wasathiyah* ini melalui model komunikasi dakwah *bil-lisan* (ceramah), dakwah *bi al-hal* (perbuatan nyata), dan dakwah *bi al-kitabah* (tulisan).²⁵

Peran komunikasi dakwah sangat penting karena komunikasi dapat menciptakan iklim perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan membentuk perilaku Islam. Komunikasi dapat juga mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam, dan pada saat ini banyak media massa yang bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan dan dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri sehingga mengurangi biaya psikis atau ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islami (*amar ma 'ruf nahī munkar*).²⁶

Melihat fenomena tersebut peneliti menggunakan teori komunikasi dakwah dari Wahidin Saputra dalam bukunya pengantar Ilmu Dakwah

²⁴Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*, (2013), hlm. 12.

²⁵Lalu Ahmad Zaenuri, *Dakwah Itu Menyantuni; Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim*, (Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2016), hlm. 95.

²⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 233-234.

untuk mengetahui peran TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Lombok. Teori komunikasi dakwah ini dapat dilihat dalam aspek yang mendukung berlangsungnya komunikasi dakwah diantara lain yaitu sumber (*source*), komunikator, pesan (*message*), *approach* atau *toriqoh* (jalan), tujuan (*destination*), media (*washilah*), komunikan (*mad'u*) dan peneliti uraikan dalam tabel berikut ini.²⁷

Tabel 1.1
Teori Komunikasi Dakwah

No	Komponen	Uraian
1	Sumber (<i>Source</i>)	Al-Qur'an dan Sunnah, hasil <i>ijtihad</i> ulama.
2	<i>Komunikator</i>	Khusus : Ulama, da'i atau <i>muballigh</i> . Umum :Setiap muslim yang <i>mukallaf</i> dan memahami ajaran Islam.
3	Pesan (<i>Message</i>)	Al-Qur'an dan Sunnah, hasil <i>ijtihad</i> ulama dan sejarah Islam. Penjabaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan.
4	<i>Approach/Thoriqoh</i>	Hikmah, <i>mau'idzoh hasanah</i> dan <i>mujadalah</i> . Kasih sayang dan toleransi kehidupan, <i>akhlakul karimah</i> . Persuasif, informative, rekreatif,
5	Tujuan (<i>Destination</i>)	Perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan isi dan harapan dari pesan yang disampaikan. Terwujudnya amal shaleh yaitu yaitu perbuatan yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
6	Media (<i>Washilah</i>)	Media cetak : Buku, majalah, surat kabar, novel, tabloid, jurnal. Media elektronik : Televisi, radio, HP, telepon, internet.

²⁷*Ibid.*, hlm. 234.

7	Komunikasikan (<i>Mad'u</i>)	Masyarakat umum baik muslim maupun non muslim, dengan berbagai profesi, strata social, budaya, ekonomi, letak geografis, usia, pendidikan, etnis, ras, ideologi, dan lain sebagainya.
---	-----------------------------------	---

Sumber: Wahidin Saputra: Pengantar ilmu dakwah (2012)

Proses komunikasi dakwah berlangsung sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, mulai dari komunikator (da'i) hingga feedback atau respon komunikan (*mad'u*, objek dakwah). Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (sender, pengirim pesan, da'i). Dalam perspektif Islam, setiap muslim adalah komunikator dakwah karena dakwah merupakan kewajiban individual setiap muslim. Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materidakwah (*encoding*) lalu diolah menjadi pesan dakwah (*message*). Pesan itu disampaikan dengan sarana (media) yang tersedia untuk diterima komunikan (*receiver*, penerima pesan, objek dakwah). Komunikan menerjemahkan atau memahami simbol-simbol pesan dakwah itu (*decoding*) lalu memberi umpan balik (*feedback*) atau meresponnya, misalnya berupa pemahaman dan pengamalan pesan dakwah yang diterimanya.²⁸

Proses komunikasi dakwah atau proses mensyiarkan Islam *wasathiyah* seorang pendakwah dituntut untuk menjadi seorang komunikator (penyampai pesan) dalam kegiatan komunikasi dakwahnya, dengan penyampaian (komunikasi) yang tepat agar proses dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* ini dapat tercapai. Maka dalam Al-Qur'an terdapat 6 jenis komunikasi dakwah yang akan membuat proses mensyiarkan Islam *wasathiyah* itu tercapai, yakni *qaulan* (perkataan) yang mendukung proses ini yaitu *qaulan sadidan* (perkataan yang benar dan tepat), *qaulan balighan* (perkataan yang sampai pada tujuan), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang

²⁸Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis,...*, hlm. 13.

lembut), dan *qaulan maysuran* (perkataan yang ringan).²⁹ Jenis-jenis perkataan (*qaulan*) dalam proses komunikasi tersebut akan menjadi tolak ukur peneliti dalam menganalisis peran TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.

2. Islam *wasathiyah*

Secara bahasa *wasathiyah* (moderasi) berasal dari akar kata *wasat* atau *wasath* yang memiliki beragam pengertian antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata *wasath* juga bermakna menjaga diri dari bersikap *ifrath* (melampaui batas) dan *tafrith* (ekstrem). Dalam kitab Mu'jam *al-Wasith* kata *wasathan* bermakna “*adulan*” dan “*khiyaran*”, yakni sesuatu yang sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu ‘Asyur bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada posisi di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding.³⁰

Konsep Islam *wasathiyah* sendiri diterangkan dalam Al-Qur’an surah Al Baqarah ayat 143 dijelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan* (pertengahan) adalah moderat dan teladan dalam kelangsungan hidup. Hal tersebut memiliki gambaran bahwa konsep ini menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan kepada suatu hal dan dapat mengantar manusia berlaku adil yaitu sebagai teladan bagi semua pihak,³¹ dasar pembentukan *ummatan wasathan* ini adalah firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
(*Wa kazlika ja’alnakum ummataw wasatal litakunu syuhada’a*
‘alan-nasi wa yakunar-rasulu ‘alaikum syahida[n],...).

Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas*

²⁹ *Komunikasi Dan Informasi* (Tafsir Al-Qur’an Tematik) Seri 3, ..., hlm. 42.

³⁰ Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 21.

³¹ Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah sebagai wujud Islam Rahmatan Lil’Alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam Damai Di Indonesia”. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 4, Nomor 2, Oktober 2019, hlm. 94.

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...(Q.S. Al-Baqarah [2]:143).³²

Adapun makna *wasathiyah* secara istilah adalah nilai-nilai agama Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Kalimat “*ummatan wasatha*” dalam Surat al-Baqarah: 143, bermakna umat yang adil dan terpilih atau pilihan, artinya umat Islam adalah umat yang sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. *Ummatan wasathan* adalah umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki visi meluruskan (*hanif*). Karenanya umat Islam yang memiliki sifat *wasathiyah* tidak suka hal-hal ekstrim baik kanan maupun kiri, tidak hanya menghiraukan materilisme dan meninggalkan spiritualisme, tidak mengabaikan kehidupan rohani dan meninggalkan jasmani. Tidak hanya mementingkan kepentingan individu dan melupakan kepentingan social, itulah sejatinya Islam *wasathiyah*.³³

Islam *wasathiyah* memiliki banyak penafsiran atau terjemahan dalam perspektif agama Islam dan ulama, namun peneliti pengambil *wasathiyah* bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu yang tepat untuk mencerminkan seorang Tuan Guru. Seperti yang telah tertuang dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

(*Qala ausatuhum alam aqul lakum lau ta tusabbihun[a]*).

Artinya: *Seorang yang paling bijak diantara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”*. (QS. Al-Qalam [68]: 28)³⁴

Al-Imam Muhammad ‘Usman Abdullah Al-Mirgani memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan kata *aushatuhum* ini adalah orang yang paling baik berfikir diantara mereka yakni orang yang

³²Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia edisi terjemahan (2019).

³³Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis,2019), hlm. 22.

³⁴Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia edisi terjemahan (2019).

paling utama dan paling berakal dari mereka,³⁵ dan sementara Al-Qurthubi menjelaskan juga bahwa ayat 28 surah Al-Qalam ini menggambarkan bahwa orang yang paling ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu. Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna kata *ausathuhum* adalah paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu.³⁶

Dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Islam *wasathiyah* memiliki 10 karakteristik diantaranya, yakni karakter *tawassut* yang berarti mengambil jalan tengah dalam pemahaman dan pengamalan, *tawazun* yang berarti keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan agama, *i'tidal* yang berarti lurus dan tegas dalam hak dan kewajiban, *tasamuh* yang berarti toleransi dalam menghormati perbedaan, *musawah* yang berarti egaliter dengan tidak bersikap diskriminatif dalam perbedaan, *shura* yang berarti musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan, *islah* yang berarti reformasi yaitu dalam mencapai keadaan yang lebih baik dengan mengikuti perubahan dan kemajuan zaman, *aulawiyah* yang berarti mendahulukan yang prioritas, *tatawwur wa ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemashlahatan umat, *tahaddur* yang memiliki arti berkeadaban dalam menjunjung tinggi *akhlakul karimah*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Jenis penelitian studi tokoh merupakan penelitian yang berfokus kepada lokus tertentu namun tidak mengenyampingkan lokus yang lain untuk sebagai pendukung dengan mempertimbangkan karakteristik, identitas lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan

³⁵ Al-Imam Muhammad 'Usman Abdullah Al-Mirgani, Tajut Tafasir, Jilid 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 3347.

³⁶ Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qu'ran (Tafsir Al-Qurthubi)*, Vol 10, hlm. 126.

untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,³⁷ (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deskriptif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁸ Untuk mendapatkan data-data yang akurat mengenai hal-hal yang diteliti, maka peneliti mencari sumber data yang terdapat pada lokasi penelitian. Hal-hal yang ingin dipahami oleh peneliti adalah peran dari TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian dengan kapasitas peneliti yang memiliki tugas yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan judul penelitian yang diambil. Maka peneliti berusaha mencari sumber data dan informasi valid dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data sehingga keberadaan peneliti dilokasi penelitian sangat mutlak diperlukan. Oleh karena itu, peneliti melibatkan diri di lapangan untuk mendapatkan data yang valid.³⁹

3. Sumber dan jenis data

Sumber data merupakan subjek darimana data dapat di peroleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka data tersebut adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan dari peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴⁰ Pengumpulan data dapat dilakukan diberbagai tempat dan berbagai sumber yakni data primer dan

³⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm, 54-55.

³⁸Hardani, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm, 17.

³⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm.78.

⁴⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.129.

sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari narasumber, dan data sekunder adalah data yang didapat dari non narasumber yang berupa dokumen atau keterangan pendukung dari data primer.

a) Data primer

Merupakan suatu keterangan atau fakta yang secara langsung diperoleh melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini adalah data-data yang didapatkan dari hasil wawancara maupun dokumentasi, dan data yang diperoleh tersebut biografi beserta kiprah dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin, dan sejarah Islam *wasathiyah* di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data primer yakni berupa wawancara dengan TGH. Lalu Habiburrahman dan TGH. Muhammad Zarkasyi Efendi sebagai juru bicara TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin, yang merupakan keluarga, murid dan pengurus yayasan pondok pesantrennya.

Penggunaan juru bicara dalam penelitian ini adalah peneliti mempertimbangkan kondisi kesehatan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yang semakin melemah semenjak tahun 2020 sehingga menyebabkan peneliti mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin untuk mengambil data primer ini, namun hasil dari wawancara yang disampaikan oleh juru bicara tersebut merupakan pengakuan yang valid dari TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.

b) Data sekunder

Merupakan suatu keterangan-keterangan yang mendukung data primer, data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dengan cara penelitian kepustakaan melalui literatur atau dengan cara peneliti secara langsung datang ke lapangan untuk melakukan observasi. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku referensi, artikel atau website internet, karya ilmiah dari penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data pendukung atau keterangan tambahan berupa hasil wawancara dengan Bq. Amnah salah satu masyarakat Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupaten Lombok Tengah yang aktif mengikuti majelis pengajian TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Desa Bagu, dan data pendukung atau keterangan berupa hasil wawancara dengan Amrina Rosyada dan Asrul Muhammad yang merupakan alumni santri yang menerima langsung dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.

Penyajian data sekunder berupa wawancara atau keterangan tambahan diatas merupakan hasil dari observasi dalam penelitian ini yakni berupa sampel dari komunikan (penerima) dakwah dari TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di lingkup Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dan majelis pengajiannya.

4. Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

a) Observasi (Pengamatan)

Merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui pemahaman dan kemampuan peneliti dalam membuat makna atau suatu kejadian pada situasi yang terjadi di lapangan.⁴¹ Oleh karena itu, peneliti mengikuti secara langsung kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Pulau Lombok dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* dan mengikuti secara tidak langsung melalui berita media massa maupun media online.

b) Wawancara

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Sebagai pegangan peneliti

⁴¹*Ibid.*, hlm. 128.

dalam menggunakan metode *interview* (wawancara) adalah bahwa subjek adalah informan yang tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan di informasikan secara benar dan dapat di percaya. Dengan demikian, mengadakan wawancara pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam (*in-depth interview*) dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran, dan sebagainya.⁴²Wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.⁴³ Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yakni dengan pihak juru bicara dari TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yaitu: TGH. Lalu Habiburrahman dan TGH. Muhammad Zarkasyi Efendi yang menerangkan praktik dan pandangan Islam *Wasathiyah* yang selama ini dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.

Hasil wawancara atau keterangan pendukung dari beberapa sampel komunikan (penerima) dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Pulau Lombok yakni wawancara atau keterangan tambahan dari Bq. Amnah salah satu masyarakat Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupaten Lombok Tengah yang aktif mengikuti majelis pengajian TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Desa Bagu, dan hasil wawancara atau keterangan pendukung dengan Amrina Rosyada dan Asrul Muhammad yang merupakan alumni santri Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu yang menerima langsung dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di lingkungan pondok pesantren.

⁴²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.129.

⁴³*Ibid.*, hlm. 130.

c) Dokumentasi

Untuk mengambil data sekunder dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah dokumentasi. Yaitu usaha mencari data dari dokumen-dokumen seperti arsip-arsip, dokumen resmi, buletin, foto-foto bukti dari telah terlaksanakannya kegiatan. Teknik ini dilakukan dan digunakan untuk mendapatkan data sebagai komplemen (pelengkap) agar dapat diperoleh sebuah kejelasan dan keaslian data.⁴⁴

Metode ini merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data yang akan menghasilkan catatan penting, dan yang berhubungan dengan masalah diteliti sehingga akan diperoleh suatu data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dalam suatu catatan dalam dokumen, dan fungsi dari metode ini adalah sebagai data pendukung atau pelengkap untuk data primer yang sudah di peroleh dalam sebuah pengamatan dan wawancara mendalam.⁴⁵

Metode dokumentasi ini sudah lama digunakan dalam suatu penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dan melalui tahapan dokumen yang ada dipelajari agar memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen dapat dianggap sebagai suatu materi yang sudah tertulis atau suatu yang menyediakan informasi tentang subjek dalam penelitian, dan dokumen juga merupakan suatu bahan pustaka (tulisan dan cetakan) atau dalam bentuk rekaman lainnya. Dari hal ini peneliti menggunakan dokumen dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumen tersebut seperti foto kegiatan dakwah, dan jadwal kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin, dan karya tulisnya.

⁴⁴Hardani, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*,..., hlm, 50.

⁴⁵Basiroh dan Suwandi, *Memahami metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

5. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data, data mentah yang terkumpul tidak ada gunanya jika tidak dianalisis. Analisis data adalah hal yang penting dalam metode ilmiah sebab dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna untuk menyelesaikan masalah penelitian. Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan peran dari TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi:⁴⁶

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b) Penyajian data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun pada penelitian kualitatif penyajian data paling sering dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

c) Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data *display* yang telah dikemukakan apabila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan

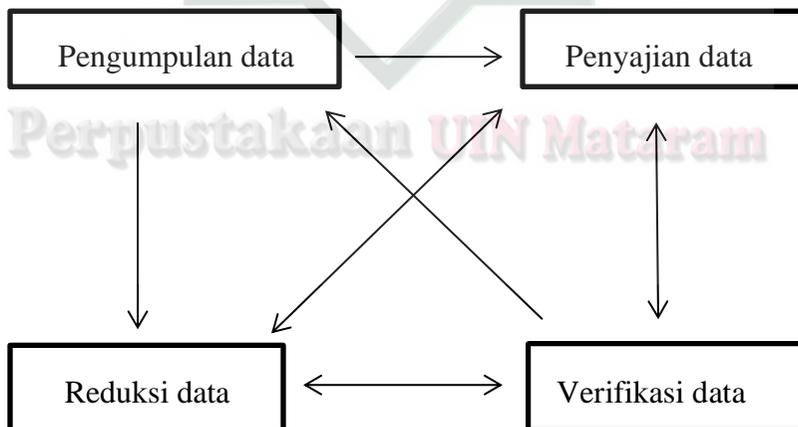
⁴⁶Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

kesimpulan yang kredibel.⁴⁷ Verifikasi hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama, dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁸ Berikut bagan analisis data dalam penelitian ini:

Bagan 1.1 – Analisis Data

Miles dan Huberman Teori Analisis Data Kualitatif 2014



⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 247.

⁴⁸ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 16.

6. Validasi data

Validitas data dilakukan karena dikhawatirkan masih adanya kesalahan yang terlewat oleh peneliti dengan cara yaitu menulis ulang hasil yang diperoleh dari wawancara setelah selesai melakukan wawancara secara langsung atau mewawancarai ulang dari salah satu subjek penelitian untuk menambah data yang kurang jika diperlukan, dan selain itu juga dibutuhkan kecukupan referensi. Bahan referensi adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti data wawancara sehingga dapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya. Peneliti akan menggunakan rekaman wawancara, data-data dari temuan di lokasi penelitian, dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi data.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau pertanyaan. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.⁵⁰

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta , 2013), hlm. 397.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 274.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi UIN Mataram tahun 2020-2021, sebagai berikut:

BAB I yakni pendahuluan, dalam BAB ini terdapat latar belakang masalah yang merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan dan untuk mengkaji permasalahan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian. Di dalam BAB ini juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, setting penelitian, telaah pustaka, dan kerangka teori yang nantinya akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Kemudian dalam BAB ini terdapat metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian, dan metode penelitian ini memuat mengenai pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitasi keabsahan data.

BAB II yakni pemaparan data dan temuan selama penelitian berlangsung. Dalam BAB ini peneliti memaparkan biografi TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yakni latar belakang keluarga dan riwayat pendidikan, murid dan guru, perjalanan karir, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Pulau Lombok dan juga temuan data untuk menjawab rumusan masalah.

BAB III yakni pembahasan yang diungkapkan melalui proses analisis terhadap temuan-temuan data di lapangan yang telah dipaparkan pada BAB II. Pada BAB ini merupakan analisis jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB IV penutup, memuat mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Biografi TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin

1. Keluarga dan riwayat pendidikan

TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin merupakan ulama kharismatik, nama kecilnya adalah Lalu Hasan Basri yang diberikan nama dari TGH. Muhammad Shaleh Hambali Desa Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Lahir pada tanggal 1 April tahun 1936 dan lahir dari pasangan Haji Badaruddin Bin Haji Jamaluddin dan Hajjah Aminah Binti Haji Ridwan. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin belajar Al-Qur'an pada ayah dan pamannya yakni Haji Semaun pada umur 5 tahun 1941. Pada umur 6 tahun 1942 TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mengkhatamkan Al-Qur'an dan masuk Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1944 sambil belajar *tajwid* dan *nahwu* pada TGH. Azhar Bagu. Tahun 1948 pada saat itu TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin berumur 12 tahun dan sudah menjadi santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat dan elama mondok di Bengkel TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin selalu pulang ke Desa Bagu pada setiap Kamis sore atau malam Jum'at untuk *muzdakarah* bersama jama'ah Desa Bagu dan sekitarnya. Ketika belajar di Bengkel TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin juga mempelajari kitab *Al-Azdkar An-Nawawi*, dan sering mendengarkan hadist yang diakhiri dengan kata "*haditsun hasanun shahihun rawahut turmudzi*" maka seketika itu TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin bertekad apabila menunaikan ibadah haji akan mengganti nama dengan Muhammad Turmudzi, dan pada tahun 1954 TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mendapatkan kesempatan berangkat ibadah haji.⁵¹

Sepulang berhaji TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tidak memberitahukan TGH. Muhammad Shaleh Hambali (*Tuan Guru*

⁵¹Kitab *Dalailul Haul TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel-Lombok Barat-NTB.*

Bengkel) tentang tekadnya itu untuk mengganti nama menjadi Muhammad Turmudzi, tetapi ia menulis namanya pada kipas angin yang dihadiahkan kepada *Tuan Guru Bengkel* dan tertulis dari Haji Muhammad Turmudzi, dan *Tuan Guru Bengkel* merestui nama tersebut. Pada kepulangan dari Makkah, ia berziarah ke Bengkel dan tinggal di Bengkel menjadi guru muda yakni di perpondokan Qamarul Huda dari tahun 1948-1962. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin pernah ditawarkan untuk menjadi guru negeri (PNS) di Sekolah Dasar, DPR dan lain-lain, namun ia menolak karena teringat pesan gurunya yakni TGH. M. Shaleh Hambali yaitu “*jangan kamu menjadi pegawai negeri, cukup kamu menjadi pegawai Allah SWT. Warisi aku, kamu warisi aku, gajimu lebih banyak daripada kamu menjadi guru SD*”.

Pada tanggal 5 Mei 1962 ia menikah dengan Hajjah Halimah, disaat menikah ia mulai merintis pondok pesantren yang di berikan dengan nama Qamarul Huda Bagu, yang sesuai dengan perpondokannya di Yayasan Pondok Darul Qur’an Bengkel, dan pernikahan yang keduanya yakni dengan Hajjah Hidayatul Aini pada tanggal 28 Mei 2000.⁵² Peneliti menyajikan tabel profil singkat TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sebagai berikut ini:

Tabel 2.1

Profil Singkat TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin

No.	Profil	Keterangan
1	Nama sebelum menunaikan Haji	Lalu Hasan Basri.
2	Nama sesudah menunaikan Haji	Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.
3	Tempat, Tanggal Lahir	Desa Bagu, 1 April 1936.
4	Anak ke	Dua dari empat bersaudara.
5	Alamat tinggal	Desa Bagu, Kec. Peringgarata, Kab. Lombok Tengah, Prov. NTB.

⁵²*Ibid.*

6	Nama orang tua dan istri	-Ayah: Haji Lalu Badaruddin (Alm). -Ibu: Haji Siti Haminah (Alm). -Istri: Hj. Hidayatul Aini dan Hj. Halimah.
7	Riwayat pendidikan	-Sekolah rakyat tahun 1944. -Mualimin 1955 Yayasan Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Kab. Lombok Barat pada tahun 1984-1962. -Pendidikan di Makkah tahun 1978-1983.

Sumber: Kitab *Dalilul Haul TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel-Lombok Barat-NTB*.

2. Murid dan guru

Pada saat itu santri yang pertama kali mondok di Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu adalah Saefudin dari Desa Pemotoh, Kabupaten Lombok Tengah bagian utara dan Lalu Wire Bakti dari Desa Kateng, Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan, dan semakin banyak santri yang mondok ke tempatnya sampai saat ini.⁵³

Pada bulan Juli tahun 1978, TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin berangkat menunaikan ibadah haji yang ke 3 kalinya bersama istrinya yakni Hj. Halimah (haji ke 2 di tahun 1966), dan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tinggal di Kota Makkah selama 6 kali ibadah haji. Diantara guru-gurunya atau pembimbingnya saat belajar di Indonesia dan di Makkah sebagai tabel berikut ini:⁵⁴

Tabel 2.2

Nama Guru-Guru TGH. Lalu. Muhammad Turmudzi Badaruddin

No	Nama	Bidang Ilmu
1	TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel	Pembimbing Dasar

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

2	Sayyid Toha	Hadist
3	Syaikh Ismail	Fiqh dan Tasawuf
4	Syaikh Yasin Isa Al-Padang	Tasawuf Hadist
5	Syaikh Ali Al-Makki	Tafsir Hadist
6	Syaikh Ali Caya	Fiqh Tasawuf
7	Syaikh Yusuf	Hadist
8	Syaikh Muhammad Darmun	Nahwu, Sharaf Bayan
9	Syaikh Abdullah Al-Lahiji	Fiqh Nahwu
10	Syaikh Ali Al-Maidili	Tasawuf
11	Syaikh Ali Al-Yamani	Fiqh
12	Syaikh Idris	Qur'an Tajwid
13	Syaikh Hasan Dardun	Hadist Fiqh Tafsir
14	Syaikh Abdul Hamid Jaha	Tafsir
15	Syaikh Ubaidillah	Tasawuf
16	Syaikh Al-Hodori	Hadist
17	Syaikh Abdul Karim Al-Banjari	Tasawuf Fiqh
18	Syaikh Ali Himaun Al-Misr	Qur'an Tajwid

Sumber: Kitab *Dalilul Haul TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel-Lombok Barat-NTB.*

3. Perjalanan karir

Perjalanan karir hidup TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tidak terluput dari dakwah atau mengajak semua orang disekitarnya untuk menuju kepada kebaikan, dibuktikan dengan perjalanannya yang peneliti sajikan sebagai berikut:

- 1) Menjadi pengasuh dan pendiri Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.
- 2) TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mulai banyak ikut terlibat di organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1970, ia diangkat menjadi *Rais Syuriyah* Ranting Bagu dan juga menjadi *Rais Syuriyah* Majelis Wakil Cabang (MWC) Bagu Narmada. Pada saat itu, yang menjadi ketua Cabangnya

adalah Bapak Bukhari dari Desa Batu Kuta, Narmada. Pada tahun yang sama, daerah Bagu dan Narmada terpisah.

- 3) Desa Bagu menjadi bagian dari Kecamatan Peringgarata Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan Narmada menjadi Kecamatan dari Kabupaten Lombok Barat. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin secara otomatis menjadi *Rais Syuriah* MWC Peringgarata dan ketuanya pada saat itu adalah Haji Darwisah yang berasal dari Plabu. Satu tahun kemudian, yakni pada tahun 1971, ia menjadi Wakil *Rais Syuriah* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Lombok Tengah di bawah *Rais*-nya, yaitu TGH. Lalu Muhammad Faishal.
- 4) Pada tahun 1973, TGH. Lalu Muhammad Faishal naik jabatan menjadi *Rais Syuriah* Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat (PWNU NTB) sampai pada tahun 1996. Pada tahun 1994, TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Turmudzi mengikuti TGH. Lalu Muhammad Faishal menjadi Wakil *Rais Syuriah* di PWNU-NTB.
- 5) Pada tahun 1996, TGH. Lalu Muhammad Faishal wafat, maka TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin menggantikannya menjadi *Rais Syuriah* PWNU NTB sampai tahun 2007. Mulai tahun 2008 sampai sekarang ia menjabat sebagai *Mustasyar* PWNU NTB dan menjadi dewan *Mustasyar* Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Jakarta, dan dipercaya menjabat sebagai *Rais Syuriah* PWNU kembali masa bakti 2019 – 2024.
- 6) Pada tahun 2008, saat TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin menjadi *Rais Syuriah* PWNU NTB, ia juga menjadi Dewan *Shura* Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pusat menjadi wakil KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).
- 7) Pada saat Gus Dur menjadi Presiden, ia diangkat menjadi *Mustasyar* PBNU di *Muktamar* Lirboyo sampai sekarang.

- 8) TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin merupakan salah satu ulama sepuh di Nahdlatul Ulama yakni *Ahlul Halli Wal Aqdi* (AHWA).
- 9) Selain mengurus pesantren, TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin juga merupakan *mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsyabandiyah* di Desa Bagu, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- 10) TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin benar-benar menemukan jati sebagai tokoh ulama NU di NTB yang sudah menasional. Terutama setelah keterlibatannya pada kepengurusan Dewan *Mustasyar* Pengurus Besar NU maupun Dewan *Shura* Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Hampir setiap ada kegiatan besar baik di NU maupun Partai Kebangkitan Bangsa, TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tidak pernah absen dan apalagi Gus Dur ada disana.⁵⁵
- 11) Tim penasehat Presiden Republik Indonesia, periode Presiden Jokowi dan Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin Tahun 2020-2024.⁵⁶

4. Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Pulau Lombok

Pulau Lombok yang luasnya 470 km² adalah salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini terletak persis sebelah timur Pulau Bali dengan mayoritas masyarakatnya menganut agama Hindu-Budha yang sering juga disebut Gumi Selaparang pada masa kekuasaan raja-raja lama, dan sebelah barat dari Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen-Katolik. Selain itu, Lombok juga diberi nama tanah Suku Sasak, sesuai dengan nama etnis Suku Sasak yang tersebar di seluruh wilayah Lombok.⁵⁷ Pulau Lombok sudah lama dikenal dalam sejarah pada abad silam yang dibuktikan dalam kitab *Negarakertagama* karya

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

⁵⁷Lalu Wacana, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1980), hlm. 1.

Mpu Tantular (1365), nama Lombok disebut di dalam Pupuh XIV bait 3 dan 4 sebagai Lombok Mirah. Naskah Kitab Negarakertagama sendiri ditemukan pada tahun 1894 di Cakranegara, dekat Mataram (Lombok) sewaktu tentara Belanda menyerbu Puri raja di daerah Cakranegara dan naskah tersebut ditulis dalam bahasa Kawi huruf Bali.⁵⁸

Etnis Suku Sasak yang merupakan penduduk asli Lombok, pada zaman permulaan sejarah Lombok mereka adalah petani dan masih mempercayai roh nenek moyang mereka. Belum ada penelitian yang menunjukkan darimana asal-usul etnis suku ini, akan tetapi diduga mereka datang dari sebelah barat daya India atau Burma dalam gelombang kepindahan mereka ke Indonesia.⁵⁹ Di Lombok juga terdapat etnis lain yang menempati pulau tersebut sejak masa pertumbuhan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Kedatangan mereka seiring dengan kegiatan ekonomi, politik dan agama yang panjang di Lombok. Ada empat etnis besar selain Sasak yang mempunyai peran penting dalam perkembangan kehidupan tersebut di Pulau Lombok yaitu Bali, Makassar, China dan Arab.⁶⁰

Pulau Lombok terbagi atas beberapa wilayah bagian administrasi, yaitu Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara, dan Lombok Timur.⁶¹ Secara geografis bagian utara Pulau Lombok dipenuhi oleh pegunungan yang membentuk barisan dengan puncak tertinggi Rinjani, yang lembah-lembahnya menyimpan banyak mineral yang menyuburkan tanah. Sementara itu, pada bagian tengah Lombok lebih merupakan dataran yang banyak dijadikan pemukiman penduduk warga. Di daerah tengah inilah tempat terjadinya banyak perebutan kekuasaan di mewarnai sejarah politik, ekonomi dan sosial Suku Sasak

⁵⁸Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta: Kuningmas, 1992), hlm. 5.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Djoko Suryo dkk, *Agama dan Perubahan Sosial, Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*, (Yogyakarta: LPKSM, 2001), hlm, 186.

⁶¹Tim Penyusun Sejarah Lombok Timur, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Kabupaten Lombok Timur*, (Selong:Tim Penyusun Sejarah LombokTimur, 1990), hlm. 10.

di Lombok. Daerah selatan merupakan daerah perbukitan yang kurang subur jika dibandingkan dengan kawasan sekitar lembah-lembah sungai di bagian tengah dan pegunungan yang membentang di wilayah utara.⁶²

Di Lombok kehidupan agama Islam sangat terbengkalai karena kebanyakan diantara masyarakat Suku Sasak⁶³ masih memeluk agama Islam yang belum sempurna, dan menyerahkan urusan ibadah kepada Tuan Guru (pemimpin agama). Setelah abad ke- 20 golongan ini memisahkan diri dari golongan Islam dan menamakan diri mereka penganut Islam *Waktu Telu*, selain percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya mereka masih percaya kepada dewa dan kekuatan ghaib yang ditimbulkan oleh roh-roh, dan dewa yang tertinggi ialah Batara Guru.⁶⁴ Para Kyai yang ditugaskan untuk membina mereka tidak dapat melakukan tugasnya, oleh karena tidak mendapat dorongan dan bantuan penguasa yang beragama Hindu (dari Abad ke 17 abad ke 19) bahkan sebelum pertengahan abad 19 kerajaan Mataram (Karangasem-Bali)⁶⁵ yang pernah melakukan tindakan yang mengakibatkan terhambatnya pembinaan kehidupan agama Islam, dan menyebabkan timbulnya penyimpangan dari ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Setelah kekuasaan Mataram Karangasem Lombok ditaklukan oleh kolonial Belanda pada tanggal 5 Juli 1894,⁶⁶ masyarakat Lombok kemudian kembali dijajah oleh kolonial Belanda. Penjajahan Belanda semakin memperkeruh suasana keberagamaan masyarakat Lombok, mereka mendekati kaum bangsawan yang masih mempertahankan adat dan kebiasaan nenek moyang untuk memusuhi para tokoh dan

⁶²Djoko Suryo dkk, *Agama dan Perubahan Sosial, Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia...*, hlm, 187.

⁶³Sasak adalah nama suku asli di Pulau Lombok-Nusa Tenggara Barat.

⁶⁴Erni Budiwanti, *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKis, 2000), hlm. 8-11.

⁶⁵M. Soenyata Kartadarmadja dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Puslit Depdikbud, 1978), hlm. 17.

⁶⁶A.A. Gde Putra Agung, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 75.

penghancur agama Islam. Dengan cara melakukan propaganda⁶⁷ kepada para bangsawan untuk tidak mau memeluk agama Islam yang mengajarkan persamaan hak, derajat dimata manusia, dan yang membedakan manusia dengan manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaan. Keadaan itu terus berlanjut hingga kemerdekaan Indonesia.

Secara sosial politik propaganda yang dilakukan Belanda pada masa itu, semakin menimbulkan pertentangan antar kelas (*kasta panjak, kasta kaule, kasta perbape, permenak, datu*) yang pada akhirnya menimbulkan kesadaran baru bagi masyarakat Sasak bangsawan menengah maupun non bangsawan. Pertentangan ideologi agama dengan kondisi sosial⁶⁸ ini menjadikan masyarakat sekitar tercerahkan dengan pemahaman yang berbeda. Urusan ibadah menjadi kewajiban para pemuka agama semata dan orang-orang yang bukan pemuka agama tidak melakukan shalat dan puasa,⁶⁹ melihat kondisi ini beberapa orang ulama Lombok melakukan pertemuan di Ampenan yang membahas bagaimana menanggulangi keterbelakangan masyarakat. Seorang ulama Arab bernama Sayyid Abdurrahman al Jufri mengumpulkan para tokoh Islam di Ampenan,⁷⁰ dan hasil musyawarah saat itu adalah mendirikan lembaga pendidikan. Berdirilah madrasah Darul Ulum. Rencana itu selanjutnya terwujud setelah Sayyid Abdurrahman al-Jufri dibantu oleh Sayyid Salim al-Jufri dan tenaga-tenaga pengajar lainnya.⁷¹ Cikal bakal madrasah inilah kemudian melahirkan para cerdik pandai tentang keislaman di

⁶⁷Pertentangan antar kelas strata sosial ini dimainkan oleh pihak Belanda sebagai manifestasi gerakan *divide et empera* sebagai salah satu strategi untuk melakukan penguasaan terhadap daerah baru.

⁶⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 1989), hlm. 475-510

⁶⁹A.A. Gde Putra Agung, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial..*, hlm. 28.

⁷⁰Ampenan adalah nama kota kecamatan yang terletak di pesisir bagian barat Pulau Lombok, di wilayah inilah tempat pelabuhan (Dermaga) pertama kali yang dibangun oleh penjajah Hindia Belanda, karena tempat ini merupakan daerah strategis untuk perdagangan bahkan hingga sekarang.

⁷¹Mursal, *Perkembangan Madrasah di Pesantren Studi Pada Pondok Pesantren di Pulau Lombok NTB*, (Yogyakarta: Tesis IAIN, 2002), hlm. 72-74.

Pulau Lombok. Alumni madrasah Darul Ulum ini kemudian mendirikan pondok pesantren sekaligus madrasah-madrasah baru di sekitar Ampenan.

Kesadaran masyarakat mulai terbangun melalui para ulama dan intelektual muda yang belajar dari berbagai penjuru madrasah-madrasah, dan yang melahirkan konfrontasi-konfrontasi lokal untuk melawan penjajahan dengan berbagai kecenderungannya. Antara lain tokoh-tokoh tersebut yang melakukan konfrontasi melalui media pendidikan adalah TGH. Hafidz Kediri, TGH. Abdul Karim Kediri, TGH. Safwan Hakim Kediri, TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pancor, TGH. Muhammad Shaleh Lopan, TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, dan TGH. Muhammad Najmuddin Makmun Praya.

B. Proses Komunikasi Dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok

Dalam kapasitas TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sebagai seseorang pendakwah atau Tuan Guru yang memiliki peran sebagai tempat bertanya menyangkut segala jenis kehidupan dan sebagai meminta atau pembimbing.⁷² Maka untuk melihat peran TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok, tentu ada proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin melalui melalui model-model dakwahnya sebagai berikut:

1. Model dakwah bil-lisan

Mode dakwah *bil-lisan* merupakan proses dakwah dengan membahas pesan atau materi dakwah melalui penuturan lisan dengan suara sehingga pesan dakwah tersebut didengan oleh *mad'u*.⁷³ Model tersebut merupakan model dakwah awal TGH.

⁷²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Edisi Revisi), (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 382.

⁷³Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Shadaqat Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 61.

Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin ditengah masyarakat seperti yang terurai dalam wawancara bersama TGH. M. Zarkasyi Efendi,

Kalau awal model dakwah *Datok* dimasa dulu sebagai pendakwah yang sering diundang untuk mengisi pembacaan *talqin* (menuntun) mayit pada iacara pemakaman jenazah, dimulai dari tempat tinggalnya yakni Desa Bagu hingga ke desa atau tempat lainnya.⁷⁴

Kegiatan dakwah yang dini ini merupakan dakwah yang banyak ditentang oleh golongan di luar *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA), dan dakwah *talqin mayyit* yang dilakukan olehnya merupakan dakwah tradisi *an-nahdliyah*⁷⁵ dengan hukum sunnah berdasarkan hadist yang himpun oleh ulama hadist.⁷⁶ Model dakwah ini merupakan gambaran pesan yang diterima oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dari TGH. M. Shaleh Hambali agar tetap berpedoman dakwah ASWAJA.

Pergerakan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin semakin merambah luas hingga saat ini, seperti yang diungkapkan oleh TGH. L. Habiburrahman:

Pada masa sekarang beliau sudah mulai berdakwah dengan menyesuaikan perkembangan zaman melalui media massa seperti koran Radar Lombok, Antara NTB dan lainnya. Juga beliau mensyiarkan ajaran Islam media sosial seperti melalui *channel* youtube SANTRI BAGU OFFICIAL yang kita miliki, NU channel dan melalu media sosial facebook Ponpes NU Qamarul Huda Bagu.⁷⁷

⁷⁴TGH. M. Zarkasyi Efendi, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

⁷⁵*Nahdliyah* merupakan konsep persaudaraan yang dikembangkan di tengah umat Islam dalam pespektif Nadhlatul Ulama.

⁷⁶Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan Para Guru NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 182.

⁷⁷TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

Media dakwah yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tersebut merupakan gambaran bahwa dakwah *bil-lisan* tidak harus disampaikan dengan cara konvensional, namun perlu memanjakan masyarakat (penerima dakwah) dengan dakwah melalui media online dan media massa sehingga menghasilkan jangkauan dakwah yang semakin luas.⁷⁸

Salah satu masyarakat atau jama'ah yang mengikuti dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yakni Bq. Amnah mengatakan bahwa “dari dulu semenjak saya hadir di pengajian Masjid Desa Bagu dan pengajian di rumahnya, dan kalau *Datok* dakwah pasti pakai Bahasa Sasak dicampur dengan Bahasa Indonesia. Sehingga kita sebagai pendengar ceramah cepat memahami pesan dakwah yang disampaikan.”⁷⁹

Pendekatan (*approach*) dakwah yang tetap mengkonsepkan budaya bahasa lokal merupakan suatu yang sangat tepat sebagai pendakwah agar kedekatan pendakwah dan penerima dakwah lebih dekat. Pendekatan dakwah yang TGH. Lalu Muhammad Turmudzi jalankan merupakan dakwah kultural yang melihat kondisi *mad'u* (penerima dakwah) yang sangat heterogen sehingga membutuhkan ilmu bantu dalam upaya mengenal dan membaca situasi *mad'u*, dan harus ada kemampuan pengolahan materi (managemen dakwah)⁸⁰ dengan perkataan yang tepat (*qaulan balighan*) yang diartikan yang efektif sehingga dipahami oleh *mad'u*. TGH. L. Habiburrahman menyampaikan “gaya atau model dakwah *Datok* disini juga melalui tabligh akbar atau Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di dalam dan luar Pondok Pesantren Qamarul Huda.”⁸¹ Dakwah *ammah* merupakan pelaksanaan dakwah yang memiliki tujuan untuk menanamkan pengaruh kepada orang banyak dengan

⁷⁸Lalu Ahmad Zaenuri, *Dakwah Itu Menyantuni: Pemikiran Dan Aktivitas Dawkah TGH. Shafwan Hakim*, (Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2016), hlm. 85.

⁷⁹Bq. Amnah Masyarakat Lombok, *Wawancara*, Bagu, 11 Maret 2022.

⁸⁰Irwan Supriadin J, *Dakwah Kultural Prespektif Dialog Antarbudaya*, (Mataram: Insan Madani Publishing Mataram, 2015), hlm. 49.

⁸¹TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 26 Januari 2022.

media lisan, dan juga dakwah *ammah* ini dalam subjeknya ada yang dilakukan oleh perorangan atau dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam dakwah.⁸²

TGH. L. Habiburrahman menambahkan “metode dakwah kultural juga beliau pakai, yaitu merubah tradisi mer *merariq* (kawin dengan melarikan calon istri ke rumah calon suami) yang ada di Suku Sasak ini, beliau gantikan dengan tradisi *belakoq* (melamar seorang wanita untuk dijadikan calon istri). Fatwa beliau sudah dipakai di masyarakat Desa Bagu, Dusun Lendang Simbe Kabupaten Lombok Tengah dan sekitarnya, Desa Batu Kuta Narmada Kabupaten Lombok Barat dan sekitarnya. Kalau dasar perubahan tradisi ini dalam padangan beliau adalah dasarnya hukum dalam agama Islam yang melarang lelaki dan perempuan berduaan dengan bukan *mahram*⁸³ dan tardisi kita selama ini merupakan akulturasi dari budaya agama Hindu Bali yang ada di Lombok.”⁸⁴

Keberadaan dakwah dengan pendekatan (media) budaya yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin membuatnya selalu diundang dalam kegiatan musyawarah (*shura*) di Lombok untuk memecahkan masalah yang ada ditengah masyarakat, dan sebagai langkah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mendamaikan masyarakat yang berseteru. Hal ini dibuktikan dalam kehadirannya dalam musyawarah yang diselenggarakan oleh kepala kepolisian Republik Indonesia daerah NTB dalam upaya memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat di tengah pergantian nama

⁸²Husnan Wadi & Fitri Indriani, *KH. Ahmad Dahlan & TGH. Zainuddin Abdul madjid: Pemikiran Pembaruan Islam dan Starategi Dakwah*, (PBNW NTB & Institute Kalimantan Timur, 2014), hlm. 15.

⁸³*Mahram* adalah semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam.

⁸⁴TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

bandara di Lombok pada tahun 2021,⁸⁵ ini merupakan toleransi secara sosiologis dalam karakteristik Islam *wasathiyah* yakni *tasamuh* (toleransi) dengan sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik dengan tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri.⁸⁶

TGH. L. Habiburrahman menyatakan “kalau *Datok* sedang menghadapi masalah yang ada di masyarakat, beliau selalu menganjurkan pihak-pihak yang memiliki masalah untuk menempuh jalan musyawarah (*shura*) untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Pada tahun 2020 terjadi polemik dari perubahan nama bandara di Lombok yakni Bandara Internasional Lombok (BIL) menjadi bandara Zainuddin Abdul Madjid Lombok Internasional Air Port (ZAMLIA), untuk meredam gejolak di tengah masyarakat Lombok pada waktu itu beliau menyelenggarakan musyawarah dan silaturahmi dengan ratusan alim ulama, tuan guru, ustadz, para pimpinan pondok pesantren dan majelis ta’lim yang ada di Lombok yang diselenggarakan di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu. Sebab beliau selalu memikirkan keselamatan bersama dan ketika ada informasi akan terjadi demo masyarakat di bandara dan pemerintah, *Datok* juga berpesan agar jangan sampai aparat penegak hukum saling baku hantam dengan masyarakat yang demo. Pada waktu itu beliau menyatakan bahwa kita harus menjunjung tinggi keadilan (*i’tidal*), sehingga pada waktu itu juga beliau kepada pemerintah pusat agar nama bandara ini tidak diubah dan tidak dikurangi ataupun ditambah demi kebaikan bersama, sebab BIL ini sudah mewakili semua masyarakat Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Utara dan Kota Mataram.”⁸⁷

⁸⁵ Abdullah “Kapolda NTB Gandeng Ulama Jaga Ketertiban Masyarakat”, dalam <https://dakwahnu.id/kapolda-ntb-gandeng-ulama-jaga-ketertiban-masyarakat>, diakses tanggal 10 Desember 2021, pukul 08.

⁸⁶ Sofiuiddin, *Dakwah bi al-Hikmah Reaktualitas Ajaran Wali Songo; Pemikiran dan Perjuangan KH. Ahmad Hasyim Muzadi*, (Depok: al-Hikmah Press, 2018), hlm. 33.

⁸⁷ TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

Maka melalui sikap inklusif di atas umat Islam bisa diterima di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam dengan latar belakang sosio-kulturalnya. Sikap seorang ulama yang setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah (*shura*) untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya,⁸⁸ prinsip ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat krusialnya penetapan suatu keputusan maupun kebijakan dan terlebih dari para penguasa yang menghendaki adanya perbaikan sistem dari segala aspek kehidupan, sebab dengan bermusyawarah tentu akan semakin sempurna terhimpun suatu ide brilian, gagasan, pelaksanaan yang lebih matang dan lain sebagainya.⁸⁹

Dalam materi dakwah yang disampaikan pada pengajian kepada santri TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mengisi dengan materi dakwah penerapan akhlak (*approach*) yang baik dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat. Seperti yang dituturkan oleh Asrul Muhammad seorang alumni santriwan YPPQH Bagu, ia mengatakan:

Dulu waktu mondok, *Datok* pasti beliau dakwah dengan menyelipkan materi cerita dari ulama-ulama yang berbakti kepada guru dan orang tuanya, sehingga kami sebagai santri memiliki kesadaran dalam membentuk *akhlaq al-karimah*-nya, dan membuat tujuan dakwah *Datok* tercapai.⁹⁰

TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin merupakan ulama yang terkenal dengan selalu memperkuat gerakan toleransi (*tasamuh*) dan kerukunan diantara umat beragama di Pulau

⁸⁸Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019), hlm. 28.

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 29.

⁹⁰Asrul Muhammad Alumni Santriwan YPPQH Bagu, *Wawancara*, Bagu, 11 Maret 2022.

Lombok. Hal tersebut dibuktikan dan praktik di lapangan melalui ungkapan juru bicaranya yakni TGH. L. Habiburrahman mengatakan:

Kalau ada orang non Islam, datang ke kediaman beliau dan meminta saran, arah dalam kehidupan yang lebih baik. Contohnya dulu ada orang non muslim sakit dan sulit sembuh, ketika orang ini datang kesini *Datok* menyarankan untuk berpuasa senin dan kamis. Dalam lain kesempatan juga TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin menghadiri peresmian Masjid Nurul Hikmah di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara dan pembangunan masjid itu dari salah satu donatur dari non muslim, orang yang masuk agama Islam dari bimbingan beliau ada, sehingga beliau ini memiliki hubungan atau komunikasi yang baik dengan non muslim dan beliau tidak masalahkan hal itu selama ada nilai kebaikan. Hal tersebut juga memberikan gambaran bahwa umat Islam harus bisa hidup berdampingan dengan umat agama lainnya, dan itu juga sudah terjadi dari sejak zaman Nabi Muhammad SAW sehingga agama Islam pada waktu itu sudah menunjukkan dan mengutamakan toleransi beragama.⁹¹

TGH. M. Zarkasyi Efendi menambahkan “sikap toleransi dalam intern agama Islam yang dicontohkan oleh beliau, ketika beliau tidak mempermasalahkan praktik ibadah yang berbeda-beda diantara masyarakat Islam Lombok, sebab kalau kita permasalahan maka akan menyebabkan perpecahan. Sebagai contoh perbedaan *qunut* shalat subuh ada yang menggunakan oleh NU dan tidak menggunakan *qunut* shalat subuh oleh Muhammadiyah, dan masing-masing umat Islam ini memiliki pegangan dalil yang kuat dalam praktik ibadah ini. Gambaran

⁹¹TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 26 Januari 2022.

sikap menerima perbedaan pola pikir beliau ini membuat sosoknya menjadi ulama yang kharismatik di Lombok, da dulu banyak dari ulama-ulama yang berbeda pola pikir dengan beliau dalam masalah seperti diatas ketika bertemu tercipta suasana yang penuh keharmonisan diantara para alim ulama lain.”⁹²

Dalam praktik keagamaan yang secara jama’ah satu contoh shalat berjama’ah lima waktu (shalat fardhu), TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin selalu menekankan agar seorang imam yang memimpin shalat jama’ah untuk memperhatikan makmum ketika shalat. Hal tersebut merupakan pengalaman TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yang diungkapkan oleh TGH. L. Habiburrahman:

Dulu masa muda *Datok* itu mengamalkan shalat berjama’ah dengan ayat yang pendek dan dipaham oleh jama’ah, sikap beliau ini merupakan sikap yang mendahulukan kepentingan jama’ah di atas kepentingan pribadi (*aulawiyah*).⁹³

Perjalanan karir dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dengan jam terbang yang tinggi, sosoknya bisa menempatkan sosoknya pada sikap *tawazun* (seimbang) dalam aspek kesempatan dakwah yang diundang oleh masyarakat biasa dan undangan dari pejabat atau pemerintah sehingga TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tidak membedakan antar golongan atau kasta kehidupan (*al-musawah*) dalam kegiatan dakwahnya. TGH. M. Zarkasyi Efendi mengungkapkan “ketika dalam kegiatan pengajian umum yang *Datok* isi, kalau ada pertanyaan yang disampaikan oleh jama’ah. Jika jama’ah yang kurang mendalami agama, maka *Datok* untuk menjawab pertanyaan itu dengan membacakan dalil yang ada dalam kitab dan

⁹²TGH. M. Zarkasyi Efendi, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

⁹³TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

menjelaskannya. Tetapi kalau ada seorang alim ulama yang bertanya, maka beliau cukup menjawab dengan memberikan nama dan nama kitab saja, biarkan alim ulama tersebut mencari jawabannya di dalam kitab sesuai pemahamannya.”⁹⁴

Dalam mengayomi masyarakat Lombok di tengah pandemi virus COVID-19, TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin senantiasa meminta masyarakat untuk mematuhi himbauan pemerintah dan Fatwa MUI di masa pandemi tersebut. Seperti yang disampaikan oleh TGH. L. Habiburrahman, ia mengatakan:

Kalau sikap ketegasan (*i'tidal*) *Datok* disini pada saat pandemi corona kemarin, diaplikasikan kepada masyarakat Desa Bagu dan sekitarnya tidak boleh memasuki dan keluar dari Desa Bagu. *Datok* juga menghimbau agama kita sebagai muslim tetap melaksanakan ibadah sehari-hari dan selalu berdoa kepada Allah, namun harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat.⁹⁵

Pada kegiatan dakwahnya ini TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dengan pendekatan dakwah persuasif (*approach*),⁹⁶ yakni pendekatan dakwah dengan membujuk dan meyakini masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan pencegahan virus COVID-19 dalam beribadah dan bersosialisasi agar kesehatan fisik tetap terjaga. Berikut tabel kegiatan *dakwah bil-lisan* TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Pulau Lombok:

⁹⁴TGH. M. Zarkasyi Efendi, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

⁹⁵TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

⁹⁶Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan aspek-aspek kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2001), hlm. 148.

Tabel 2.3**Dakwah Bil-Lisan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin**

No	Kegiatan	Lokasi	Waktu	Keterangan
1	Pengajian khusus	Masjid pondok Pesantren	Setelah shalat maghrib	Santriwati
2	Pengajian khusus	Masjid pondok Pesantren	Setiap shalat isya	Santriwan
3	Pengajian khusus	Masjid pondok Pesantren	Setelah shalat subuh	Santri Mahad Aly
4	Pengajian khusus	Masjid pondok Pesantren	Tahun ajaran baru	Santri Baru
5	Pengajian khusus	Masjid pondok pesantren	Setiap malam minggu	± 100 Masyaikh
6	Pengajian umum	Luar pondok pesantren	Hari besar Islam	Masyarakat
7	Pengajian umum	Luar pondok pesantren	Tergantung jadwal	Masyarakat
8	Haul	Masjid pondok pesantren	Tanggal pendirian pondok pesantren	Masyarakat, alumni dan santri
9	Khotmul Qur'an	Masjid pondok pesantren	Setia malam jum'at	± 300 Santri
10	Peringatan hari besar Nasional	Lapangan pondok pesantren	Setiap tanggal peringatan	Santri
11	Musyawaharah	Masjid	Tergantung	Masyarakat

	terbuka masyarakat	pondok pesantren	jadwal	
--	--------------------	------------------	--------	--

Sumber: Wawancara dengan TGH. L. Habiburrahman yang diolah oleh peneliti

2. Dakwah bil-hal

Dakwah *bil-hal* merupakan suatu upaya yang bersifat mengembangkan atau menumbuhkan kesadaran dari jama'ah dalam menangani masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang pendakwah harus ada tindak-lanjutannya yang bersifat kesinambungan. Dakwah *bil-hal* ini juga merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya dalam wujud yang bermacam-macam, dapat berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain baik moril maupun materil.⁹⁷ Hal tersebut telah dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin melalui juru bicaranya yakni TGH. L. Habiburrahman mengungkapkan “*Datok* disini sepulang dari mengajinya di Desa Bengkel sudah mulai merintis lembaga untuk berdakwah dan salah satunya lembaga Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu ini.”⁹⁸

Hal tersebut membuktikan bahwa perjuangan seorang pendakwah bukan hanya dakwah dengan memberi ceramah (*dakwah bil-lisan*) namun dakwah dengan perbuatan yang konkrit (*dakwah bi al-hal*) dalam membangun umat manusia.⁹⁹ *Dakwah bil-hal* melalui bidang pendidikan yang dibangun oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin merupakan upaya untuk mempertahankan kebangkitan Islam di tengah gempuran ideologi beragama di dunia.

Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda (YPPQH) yang terletak di Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupaten

⁹⁷Akhmad Sagir, Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 14, Nomor 27, Januari-Juni 2015, hlm. 18.

⁹⁸TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

⁹⁹Lalu Ahmad Zaenuri, *Dakwah Itu Menyantuni: Pemikiran Dan Aktivitas Dawkah TGH. Shafwan Hakim*, (Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2016), hlm. 95.

Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan bukti perjuangan dakwah dengan perbuatan konkrit yang dilakukan olehnya. Pencapaian dari terbentuknya lembaga pendidikan ini merupakan impian dari ayahnya yakni TGH. Lalu Badaruddin. Perintisan yayasan ini tercipta dari pengajian Al-Qur'an yang diasuh oleh ayahnya dengan metode pendidikan yang paling sederhana yakni dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja, guru duduk bersila dan para santri belajar secara bergiliran kepada guru satu persatu dan belum berkelas. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh TGH. L. Habiburrahman:

Perintisan yayasan pondok pesantren ini dahulunya dari pelajaran membaca Al-Qur'an, pelajaran ilmu tauhid, pelajaran praktis ibadah sehari-hari sebagai seorang muslim dan pelajaran dari kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Semua proses belajar dan mengajar ini dilakukan di rumah ayahnya *Datok* dan terkadang di musholla, saat santri yang belajar semakin banyak barulah *Datok* memindahkan proses belajar dan mengajar tersebut di Masjid Desa Bagu. Alhamdulillah saat itu tahun 1948 lembaga yang dikembangkan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin sudah berkembang sehingga di tahun 1963 berhasil berdiri Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dengan cabang di beberapa daerah di Pulau Lombok. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini juga yakni TGH. Lalu Muhammad Turmuzi sendiri ingin menyelenggarakan secara berimbang antara pendidikan berbasis ilmu agama Islam dan pengetahuan umum mulai dari *Madrasah Diniyah* yang dibangun tahun 1960, *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) dibangun tahun 1962, *Madrasah Tsanawiyah* (MTS) dibangun tahun 1969, *Radhatul Athfal* (RA) dibangun pada tahun 1974, *Madrasah Aliyah* (MA)

dibangun tahun 1948, hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibangun tahun 2009.¹⁰⁰

Dakwah dalam sistem pendidikan di Pulau Lombok yang dibangun oleh TGH. Lalu Muhamamd Turmudzi Badaruddin semakin berlanjut hingga sampai pada tahap pembentukan perguruan tinggi yang di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda. Keberhasilan ini merupakan kedekatannya dengan mantan presiden Indonesia yang ke-4 yakni KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) agar di Desa Bagu terdapat perguruan tinggi, pada akhirnya Gus Dur mengamanahkan kepada Pondok Pesantren Salafiyah al-Syafi'iah Situbondo dapat bekerjasama dan membuka cabang perguruan tingginya di Bagu. Sehingga di tahun 1999 Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo secara resmi membuka cabang di Qamarul Huda Bagu dengan membuka dua fakultas yaitu Fakultas *Tarbiyah* dan Fakultas *Syari'ah*. Berkat prakarsa dari KH. Fawaid As'ad di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Badaruddin Bagu berdirilah lembaga tinggi yang diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy (STAI) Qamarul Huda Bagu, dan berdirinya perguruan tinggi ini telah menorehkan sejarah tersendiri dan tidak pernah ada yang menyangka kalau di Desa Bagu sendiri akan bisa berdiri sebuah perguruan tinggi.¹⁰¹

STAI Ibrahimy Qamarul Huda Bagu tumbuh dan berkembang secara dinamis dibuktikan dengan alih status menjadi Institut Agama Islam (IAI) Qamarul Huda Bagu dengan tiga Fakultas yakni *Tarbiyah*, *Syari'ah*, dan *Ushuluddin*. Tidak berhenti disana TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin membuka perguruan tinggi baru yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Qamarul Huda Bagu pada tahun 2006 dengan program

¹⁰⁰TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

¹⁰¹Ahyar fadli, "TGH. Turmudzi Badaruddin (Kiai Khos Tanpa Jubah Kekuasaan)," dalam <http://ahyar-fadly.blogspot.com/2011/09/tgh-turmudzi-badaruddin-kiai-khos-tanpa-html?m=1>, diakses tanggal 10 Desember 2021, pukul 08.10.

studi Keperawatan, Kebidanan, dan Rekam Medik, dan pada tahun 2010 TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin kembali merintis Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Qamarul Huda Bagu dengan program studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Matematika. Penyempurnaan dakwah yang konkrit melalui sistem pendidikan perguruan tinggi yang dibangun oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin terjadi pada 2017 dibuktikan dengan berdirinya Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQBA) yang merupakan hasil dari penggabungan STIKES dan STKIP Qamarul Huda Bagu. Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu yang sangat pesat membuat TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin membuka cabang pondok pesantrennya di beberapa wilayah Pulau Lombok.¹⁰² Seperti yang disampaikan oleh TGH. L. Habiburrahman tentang hasil dari dakwah *bil hal* melalui bidang pendidikan yang dibangun oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin, ia menyatakan:

Di yayasan yang dibangun oleh *Datok* sudah menghasilkan generasi yang membanggakan mulai dari Pulau Lombok, Indonesia hingga sampai kancan dunia, namun semua itu mereka harus tetap mengamalkan sikap toleransi seperti yang diajarkan oleh *Datok* disini. Pada tahun 2021 terakhir ini 90% (sembilan puluh persen) generasi Desa Bagu ini sudah mendapatkan gelar sarjana di UNIQBA dan IAI Qamarul Huda dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat. Di UNIQBA juga banyak mahasiswa-mahasiswi yang non muslim yang berkuliah, mencari ilmu disini namun tetap mengikuti aturan yayasan.¹⁰³

Keberadaan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, dan Institut Agama

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 26 Januari 2021.

Islam Qamarul Huda Bagu yang merupakan salah satu kontribusi TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di tengah masyarakat Lombok. Dengan terbentuknya lembaga pendidikan ini sangat berdampak dalam kehidupan masyarakat Lombok khususnya Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupaten Lombok Tengah dan sekitarnya, dampak yang sangat nyata dalam masalah bidang ekonomi dan ini secara tidak langsung merupakan cara TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam menanamkan atau mensyiarkan Islam *wasathiyah* yakni nilai moderasi (*tawassut*) dalam bidang ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Bq. Amnah masyarakat Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupaten Lombok Tengah:

Semenjak berdirinya yayasan ini, perekonomian masyarakat di Desa Bagu dan desa yang lain mengalami peningkatan. Masyarakat disini menyiapkan kebutuhan para santri, siswa dan mahasiswa yang menempuh pendidikan disini dengan membangun tempat penginapan (kost), tempat makan atau warung.¹⁰⁴

Dalam upaya TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin menjaga dan memperbaiki (*islah*) perekonomian pondok pesantren agar tetap stabil dan meningkat, maka TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin membangun perekonomian pondok pesantren melalui Koperasi Pondok Pesantren (KOPOTREN) Qamarul Huda Bagu, seperti yang diungkapkan oleh Amrina Rosyada alumni santriwati YYPQH Bagu ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, ia mengatakan:

Datok di pondok pesantren ini membangun KOPOTREN tersebut dengan tujuan agar semua santri memiliki skill

¹⁰⁴Bq. Amnah Masyarakat Lombok, *Wawancara*, Bagu, 11 Maret 2022.

dalam bidang ekonomi (jual-beli). Sehingga ketika kami selesai mondok, kami bisa menjadi pengusaha.¹⁰⁵

Penanaman sifat pembangunan atau memperbaiki (*islah*) dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin kepada santri-santrinya bukan hanya pada sisi ekonomi, namun juga pada sisi kehidupan (*islah al-ummah*) dengan latar belakang santri-santri yang berbeda terkhusus santri yang berasal pada daerah yang rawan komplik masyarakat yang ada di Pulau Lombok. TGH. L. Habiburrahman mengayatakan “pendidikan disini memiliki tujuan yang utama yaitu membangun karakter santri untuk menjadi agen perubahan dalam kehidupan, terlebih santri yang berasal dari daerah rawan dengan komplik. Kita mengharapkan santri tersebut menjadi pembangun dan memperbaiki masyarakat yang sering berkomplik tersebut.”¹⁰⁶

Dalam lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, sosok TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin membuat suatu peraturan yakni santri tidak diperkenankan menggunakan hand phone, seperti yang dikatakan oleh Amrina Rosyada seorang alumni santriwati di pondok pesantren tersebut “sekali pun HP ini menjadi barang pilihan semua orang, namun ketika di pondok kami dilarang membawa HP dan aturan ini untuk semua santri tidak membedakan santri yang ini dan itu. Kalau ada yang melanggar peraturan ini maka *Datok* akan memberikan teguran secara tersembunyi artinya tidak dimuka umum.”¹⁰⁷ Berikut tabel *dakwah bil-hal* melalui pendidikan yang dibangun oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin melalui pendidikan di Pulau Lombok:

¹⁰⁵ Amrina Rosyada Alumni Santriwati YPPQH Bagu, *Wawancara*, Praya, 10 Februari 2022.

¹⁰⁶ TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

¹⁰⁷ Amrina Rosyada Alumni Santriwati YPPQH Bagu, *Wawancara*, Praya, 10 Februari 2022.

Tabel 2.4
Dakwah Bil-Hal melalui pendidikan TGH. Lalu Muhammad
Turmudzi Badaruddin

No	Lembaga Pendidikan	Tahun
1	Madrasah Diniyah Qamarul Huda Bagu	1960
2	Madrasah Ibtidaiyah Qamarul Huda Bagu	1962
3	Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu	1963
4	Madrasah Tsanawiyah Qamarul Huda Bagu	1969
5	Radhatul Athfal Qamarul Huda Bagu	1974
6	Panti Asuhan Qamarul Huda Bagu	1981
7	Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu	1984
8	Sekolah Tinggi Agama Islam Ibrahimy (STAI) Qamarul Huda Bagu	1999
9	Lemabaga kader ahli fiqih (Ma'had Aly)	2005
10	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Qamarul Huda Bagu	2006
11	Alih setatus STAI Qamarul Huda Bagu menjadi Institut Agama Islam (IAI) Qamarul Huda Bagu.	2008
12	Sekolah Menengah Kejuruan Qamarul Huda Bagu	2009
13	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Qamarul Huda Bagu	2010
14	Universitas Qamarul Huda Bagu (UNIQBA), menggabungkan STIKES dan STKIP Qamarul Huda Bagu.	2017
15	Cabang Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu II di Pembuwun	2001
16	Cabang Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu II di Kendor Tawon	2002
17	MTS Cabang Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu IV di Motong Are	2004

18	MTS Cabang Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Wajigeseng Kopang, Lombok Tengah	2005
19	MI Cabang Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Jabon	2006
20	MTS Cabang Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Repok Sintung Peringgarata.	2008

Sumber: Dari wawancara yang diolah oleh peneliti

Tujuan dakwah adalah untuk menjejahterakan umat manusia di muka bumi dan akhirat nanti,¹⁰⁸ dan hal tersebut telah dan akan terus dilakukan oleh seorang TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin melalui *dakwah bil-hal* yang nyata di tengah masyarakat Lombok, seperti yang dituturkan oleh TGH. L. Habiburrahman:

Dakwah bil-hal yang dilakukan oleh *Datok* juga mengajak santri untuk menanam pohon di sekitaran pondok dan di daerah lain. Dulu tahun 1981 *Datok* juga sudah membangun panti asuhan yang dibawah naungan yayasan pondok pesantren.¹⁰⁹

Hal tersebut merupakan tujuan dalam *dakwah Islamiyah* yang bisa hadir dan menjawab dinamika kehidupan dengan kebutuhan umat Islam sesuai tuntutan kondisi, dan perkembangan zaman. Suatu wujud nyata dari konsep Islam *wasathiyah* atau moderasi sebenarnya tidak hanya pada ranah *syariah* saja, tetapi juga pada ranah moderasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Dengan tujuan meningkatkan pendidikan dan pengajaran umat Islam, dan di tengah masa ini umat Islam sedang menghadapi tantangan dalam bidang ilmu, teknologi dan informasi. Sedangkan realitanya kaum terpelajar terdidik dengan kualifikasi ilmu yang memadai

¹⁰⁸Lalu Ahmad Zaenuri, *Dakwah Itu Menyantuni: Pemikiran Dan Aktivitas Dawkah TGH. Shafwan Hakim*, (Mataram: LEEPPIM IAIN MATARAM, 2016), hlm. 96.

¹⁰⁹TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 26 Januari 2022.

tidak sebanding dengan jumlah umat Islam, maka hal tersebut perlu disiapkan dengan kompetensi yang mampu berkompetisi,¹¹⁰ dan tujuan moderasi dalam bidang pendidikan tersebut terus dibangun oleh sosok TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam membantu individu, pelajar atau masyarakat Lombok untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga menempatkannya sebagai seorang pembimbing dalam pendidikan dengan peran sebagai fasilitator atau *khadimul ummah* (pelayan umat) dalam kegiatan dakwah sosiologis untuk keberagaman Islam Indonesia.¹¹¹

Konsep perubahan sistem pendidikan yang berkembang secara dinamis yang dilaksanakan olehnya merupakan sikap untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia,¹¹² dan sikap mengambil perubahan ini adalah suatu karakter Islam *wasathiyah* yang *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Prinsip sikap ini merupakan sikap inklusif (keterbukaan) umat Islam yang menunjukkan adanya kesemangatan untuk menerima apa yang baru serta terus berkereasi dan berinovasi, sehingga perubahan-perubahan kreatif dari segala sektor dapat mengalami perbaikan secara masif termasuk dalam bidang pendidikan.

3. Dakwah bil-kitabah

Dakwah *bil-kitabah* merupakan proses dakwah yang disampaikan dengan kata-kata yang ditulis, maka bentuk dakwah ini termasuk komunikasi verbal yang disampaikan melalui tulisan. Dakwah *bil-kitabah* dapat berbentuk tulisan-tulisan ilmiah, sastra atau bunga rampai yang dimuat dalam Jurnal, buku, majalah,

¹¹⁰Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019), hlm. 48.

¹¹¹Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosisologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2014), hlm. 102.

¹¹²Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*,...,hlm. 32.

brosur, surat kabar dan buletin. Salah satu kelebihan dakwah *bil-kitabah* ialah jangkauan tulisan yang luas dan kurun waktu yang relatif lama.¹¹³

TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tidak hanya melakukan *dakwah bil lisan* dan *bil-hal* saja, namun juga mengemban *dakwah bil-kitabah* yang merupakan strategi dakwah dengan menerapkan metode dakwah melalui tulisan, seperti kitab yang terkenal di tengah masyarakat dan ditulis oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin diantara salah satunya adalah kitab *Zadul Ma'ad* merupakan buku yang memuat beberapa surah Al-Qur'an, doa-doa penting menyangkut kehidupan seorang muslim sebagai bekal dari ketika ia bangun tidur sampai malam hari saat ia pergi ke peraduannya, dan beberapa macam istighfar, *hizb*, shalawat, *istigotsah* serta *tawajjuh* kepada Allah SWT.¹¹⁴ Termasuk karya tulisannya yang lain diantaranya: *Wirid Bagu* merupakan dzikir dan doa harian muslim, *Ta'limush Shibyan Bi Ghayatil Bayan* merupakan pengantar studi Islam, *Dalilul Haul* TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel-Lombok Barat, dan pedoman praktik shalat sunnah: menggapai cinta Allah dengan ibadah sunnah.

4. Dakwah melalui politik

TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin merupakan ulama berjabah tanpa kekuasaan dan memiliki jabatan sebagai Dewan Mustasyar PBNU dan Dewan *Shura* Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memungkinkannya untuk merebut suatu kekuasaan dalam sistem kepemimpinan namun TGH. Lalu Muhamamd Turmudzi Badaruddin memiliki sifat untuk tidak mengejar jabatan. Seperti yang diungkapkan oleh TGH. M. Zarkasyi Efendi:

¹¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 78.

¹¹⁴ TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, *Zadul Ma'ad: Wirid Harian Muslim*, (Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2009), hlm. x.

Dulu *Datok* disini semenjak masuk ke organisasi NU dan bergabung ke partai PKB, sudah banyak pihak yang menawarkan beliau jadi guru, kepala departemen agama, kepala urusan agama, dan termasuk juga untuk jadi pemimpin daerah di Lombok ini. Namun beliau tetap mengingat pesan dari gurunya yaitu *Tuan Guru Bengkel* agar *Datok* mewarisi dakwah dari gurunya tersebut, sehingga sampai sekarang beliau *Datok* disini masuk ke perpolitikan hanya untuk media berdakwah saja.¹¹⁵

Sikap TGH. Lalu Muhammad Turmduzi Badaruddin diatas merupakan suatu karakter moderat dalam berpolitik dengan konsep netralitas hanya berdakwah dan tidak menjadikan kekuasaan sebagai sikap melampaui batas, sekalipun ditengah pemikiran Islam Indonesia di era reformasi ini yang ditandai dengan ledakan partisipasi politik masyarakat yang sangat kuat, sehingga masa ini dipandang sebagai masa transisi menuju demokrasi. Salah satu efek demokrasi adalah kebebasan masyarakat dalam membuat gagasan yang diyakini, tanpa terkecuali ide keagamaan dalam mengambil sikap politik ditengah masyarakat.¹¹⁶

Dalam ajaran Islam *wasathiyah* terdapat pengajaran Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita untuk menghindari hal-hal yang melampaui batas, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang mengakibatkan bencana dan azab menimpa mereka. Sikap melampaui batas yang bisa menjadi pelajaran dari umat terdahulu meliputi berbagai bidang termasuk bidang kekuasaan atau jabatan, seperti halnya Firaun yang dimana kekuasaanya ia berbuat brutal hanya sesuai keinginan hawa nafsunya, sehingga kekeliruan perbuatan firaun tersebut

¹¹⁵TGH. M. Zarkasyi Efendi, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

¹¹⁶Zulkarnain, *Tuan Guru Bajang Berpolitik Dengan Dakwah Dan Berdakwah Dengan Politik*, (Menata pluritas dibalik tabir politik), (Jawa Timur: Kaysamedia, 2010), hlm. 14.

menjadikan ia dibinasakan oleh Allah SWT dengan para pengikutnya dengan cara ditenggelamkan.¹¹⁷

C. Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Tentang 10 Karakteristik Islam Wasathiyah

Islam *wasathiyah* memiliki karakteristik yang harus dipahami dan perlu di praktikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat muslim dan masyarakat umumnya, sehingga dari karakteristik Islam *wasathiyah* ini mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmat bagi seluruh alam dan melahirkan umat yang terbaik. Berikut pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tentang karakteristik Islam *wasathiyah* yang meliputi bidang agama, ekonomi, sosial dan budaya, diuraikan sebagai berikut:

1. *Tawassut* (sikap jalan pertengahan). Melalui juru bicaranya yakni TGH. L. Habiburrahman, “TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam pandanganya bahwa ini merupakan sikap yang senantiasa menjunjung keadilan, kesetaraan dan hak asasi manusia dalam bidang sosial. Salah satu contoh dalam mendapatkan kesempatan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada masyarakat beragama Islam dan non Islam (jalan tengah dalam interaksi sosial). Sikap mengambil jalan pertengahan (*tawassut*) memiliki arti bahwa seorang muslim tidak boleh memiliki sikap atau perbuatan yang melampaui batas (*ifrat*), serakah atau sesuka diri dalam kehidupan dan terlebih seseorang tersebut memiliki kekuasaan yang tinggi di tengah masyarakat. Dalam bidang ekonomi seseorang muslim harus memiliki sikap ini, salah satu contoh sikap harus seimbang atau sedang-sedang dalam memberikan sedekah dengan kemampuan dan tidak berlebihan atau pelit dalam bersedekah.”¹¹⁸

¹¹⁷Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019), hlm. 39.

¹¹⁸TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

2. *Tawazun* (seimbang). TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam kapasitasnya sebagai seorang pendakwah di tengah masyarakat multikultural bahwa sikap ini merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan suatu gerakan bidang dakwah. Seperti yang disampaikan oleh juru bicaranya yakni TGH. M. Zarkasyi Efendi mengatakan:

Ketika seorang pendakwah mendapatkan kesempatan dakwah di tengah masyarakat kelas biasa dan kesempatan dakwah di tengah masyarakat kelas tinggi (pejabat, pemerintah, penguasa dan lain sebagainya), maka seorang pendakwah tersebut harus menghindari sikap memihak atau memprioritaskan satu golongan saja diantara masyarakat tersebut dalam kegiatan dakwanya.¹¹⁹

TGH. L. Habiburrahman juga menambahkan “bahwa *Datok* berpandangan bahwa *tawazun* merupakan sikap untuk menengahi diantara dua kelompok yang bersilih pendapat dan berupaya mencari solusi dengan cara mufakat bersama tanpa menjatuhkan harga diri dari salah satu kelompok.”¹²⁰

3. *I'tidal* (lurus dan tegas). TGH. L. Habiburrahman menyatakan “*Datok* berpandangan bahwa karakteristik Islam *wasathiyah* ini memiliki peran dalam bidang sosial, ketika seseorang menghadapi permasalahan maka seseorang tersebut harus memandang permasalahan itu dengan objektif yaitu tidak berat sebelah namun yang di lihat adalah sebuah kebenaran yang nyata.”¹²¹
4. *Tasamuh* (Toleransi). Konsep ini diartikan sebagai sikap toleransi kepada segala bentuk perbedaan, seperti pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin yang disampaikan oleh juru bicaranya yakni:

¹¹⁹TGH. M. Zarkasyi Efendi, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

¹²⁰TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

¹²¹*Ibid.*

Toleransi merupakan proses untuk saling menghargai diantara sesama umat manusia dalam hal apa pun baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial dan budaya. Toleransi ini tidak hanya dalam agama namun mencakupi segala hal terutama dalam perbedaan pendapat.¹²²

5. *Al-musawah* (egaliter). TGH. L. Habiburrahman menyampaikan pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin, “bahwa *Datok* memiliki pemikiran karakteristik ini merupakan sikap diri yang penuh rasa empati, jujur, adil dalam meletakkan sesuatu yang berbeda, menghormati, memahami, dan mengakui keberadaan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri (tidak diskriminatif) dalam seluruh aspek atau bidang kehidupan manusia.”¹²³

Keberagaman suku, ras, agama, budaya, maupun perbedaan pendapat dan kelompok merupakan suatu keniscayaan dari Allah SWT, dan setiap orang berhak memperoleh perlakuan yang sama dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban.

6. *Shura* (musyawarah). Karakteristik ini termasuk teori politik Sunni yang dipegang teguh oleh NU dalam membahas tentang suatu mekanisme pemerintahan yang sangat mengedepankan prinsip musyawarah (*al-shura*) dan dalam mengambil suatu keputusan maka harus menyertakan seluruh elemen yang ada di masyarakat (secara langsung atau perwakilan). TGH. L. Habiburrahman menyampaikan pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin:

Berlajar dari pengalamannya dalam bidang dunia politik dan bidang agama Islam TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin kapasitasnya sebagai tokoh NU, bahwa musyawarah ini merupakan tiang utama dalam agama Islam dalam memelihara umat muslim, masyarakat, bangsa dan negara, dan agama Islam sendiri merupakan satu-

¹²²*Ibid.*

¹²³*Ibid.*

satunya agama yang menyeru pada prinsip musyawarah dalam menegakkan hukum, peraturan politik (kekuasaan) dan menyelesaikan konflik sosial di tengah masyarakat.¹²⁴

7. *Islah* (reformasi). Terdapat kaidah yang sangat terkenal *al-muhafadhatuh ala al-qadim al-shalih wa al-ahdu bil jadid al-aslah* bermakna memelihara suatu khazanah lama yang baik sambil bersikap mengupayakan sesuatu yang baru yang lebih. Kapasitas TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sebagai ulama yang kharismatik dan masyarakat senantiasa menanti fatwa-fatwanya TGH. L. Habiburrahman menyatakan “TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin berpandangan untuk konsep moderasi Islam ini ada pembaharuan dan ijtihad yang nampak dalam *manhaj* (metode) pemikiran para ulama yang kokoh mempertahankan hasil pikiran masa lalu, sehingga membuat para ulama saat ini melakukan pembaruan pemikiran para ulama terdahulu.”¹²⁵
8. *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas). Karakteristik ini menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting dan harus diutamakan untuk diwujudkan jika dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.¹²⁶

TGH. L. Habiburrahman menyampaikan pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sebagai berikut:

TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mempunyai pandangan bahwa konsep ini memiliki keterkaitan dengan hukum-hukum yang ada dalam bidang agama Islam (fiqh), sebab agama Islam sendiri sudah mengeluarkan pemahaman bahwa tidak semua perintah dan ajaran dalam Islam sendiri berada pada level tingkatan yang sama. Ada

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr dan Aisar al-Tafâsîr”, *An-Nur*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 212-213.

level perintah dan ajaran dalam Islam yang wajib dan ada yang sunnah, ada manfaatnya bagi semua muslim (jama'ah) dan ada juga manfaatnya hanya untuk individu tertentu (pribadi), dan ada juga yang bersifat menyeluruh dan ada juga yang bersifat parsial.¹²⁷

Dengan konsep seperti ini seorang muslim bisa mengetahui perkara yang lebih utama dalam suatu hal yang ia hadapi, mendahulukan kepentingan atau kebaikan jama'ah daripada kepentingan pribadi.

9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Praktik nyata yang telah dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Pulau Lombok dari salah satu karaktersitik Islam *wasathiyah* ini. Seperti yang diungkapkan oleh juru bicaranya yakni TGH. L. Habiburrahman:

Datok memiliki pandangan bahwa ini merupakan suatu konsep di dalam agama Islam untuk selalu terbuka untuk melakukan upaya pengembangan dan perubahan secara bertahap, baik dalam bidang metode, hukum, sosial, dan yang lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, tentu perubahan dalam masyarakat akan menjadi sesuatu yang niscaya sebab perubahan dan perkembangan tidak bisa dihindari apalagi dibendung.¹²⁸

10. *Tahaddur* (berkeadaban). TGH. L. Habiburrahman menyampaikan bahwa “dalam pandangan *Datok* disini prinsip ini adalah suatu karakter atau sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, etika, dan norma-norma yang berlaku di agama Islam dan sosial pada kehidupan manusia sehingga membentuk *khair al-ummah* (umat yang terbaik) yang menegakkan perbuatan baik dan mencegah keburukan dalam kehidupan. Hal ini harus dicerminkan dalam

¹²⁷TGH. L. Habiburrahman, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

¹²⁸*Ibid.*

perkataan, perbuatan, hubungan sosial, hubungan agama, bangsa dan negara.”¹²⁹



Perpustakaan UIN Mataram

¹²⁹*Ibid.*

BAB III PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Komunikasi Dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok

Dalam aktivitas dakwah seorang pendakwah harus menemukan pemahaman tentang dakwah yang meliputi unsur dakwah yakni da'i, *mad'u*, materi, metode dan tujuan dakwahnya sehingga ada perbuatan nyata yang dilakukan dalam kegiatan dakwahnya dalam rangka mengajak kepada nilai-nilai kebaikan dan mencegah kepada nilai-nilai keburukan.¹³⁰

Pergerakan dakwah seorang pendakwah di Lombok yang disebut Tuan Guru sangatlah beragam, mulai dari abad 18 hadir Tuan Guru yang sudah mencari ilmu pengetahuan di negara timur tengah untuk memperdalam ilmu agama Islam sehingga menjadinya tokoh agama di Pulau Lombok diantaranya: TGH. Umar Buntimbe, TGH. Musthafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela, dan bahkan ada juga Tuan Guru yang menjadi ulama besar di Makkah yaitu TGH. Umar Kelayu. Merekalah para Tuan Guru yang menjadi pelopor metodologi dakwah pemurnian akidah dan mengubah kepercayaan di masyarakat Islam Sasak Lombok yang masa itu masih terpengaruh oleh kepercayaan sebelumnya. Masa abad 19 dan awal abad ke-20, beberapa nama Tuan Guru muncul dengan mendatangi masyarakat Islam Sasak dengan metode dakwah yang bermacam-macam diantaranya: TGH. Ali Batu, TGH. Muhammad Sidiq Karang Kelok, TGH. Muhammad Amin Ampenan, TGH. Abdul Hamid al-Makki, TGH. Abdul Mu'in Pagutan, TGH. Arsyad Cakranegara, TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pendiri Nahdlatul Wathan (NW), TGH. Mutawalli Jerowaru, TGH. M. Najamuddin Makmun, TGH. Safwan Hakim Kediri, TGH. Mahsun Masbagik, TGH. Hazmi Marakit Taklimat Mamben, TGH. M.

¹³⁰Lalu Ahmad Zaenuri, *Dakwah Itu Menyantuni: Pemikiran Dan Aktivitas Dawkah TGH. Shafwan Hakim*, (Mataram: LEEPPIM IAIN MATARAM, 2016), hlm. 15-16.

Shaleh Hambali Bengkel-Lombok Barat, dan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.¹³¹

Media dan metodologi dakwah Tuan Guru dimulai dari sistem pengajian Al-Qur'an berbasis rumahan hingga majelis pengajian ilmu atau pengajian umum, dan tidak tertinggal mereka juga mendirikan sekolah atau madrasah tempat menuntut ilmu. Pada satu sisi lain Tuan Guru juga membuat media dakwahnya melalui sistem perpolitik nasional sehingga yang membuat Tuan Guru dianggap mampu menafsirkan perpolitikan nasional karena keterbatasan yang dimiliki oleh pengikutnya. Dengan gambaran tentang kharismatik Tuan Guru mampu merubah corak keberagaman masyarakat Lombok lebih baik dengan pendekatan dakwah keislaman.¹³²

Untuk mengetahui proses komunikasi dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok, maka peneliti membagi proses tersebut menjadi dua, yakni mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dan mensyiarkan Islam *wasathiyah* di masyarakat Pulau Lombok. Analisis ini berdasarkan model dakwahnya yang telah dipaparkan di BAB II dan peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem komplek asrama yang dimana santri-santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian (*madrasah*) yang sepenuhnya berada di bawah kendali seorang guru yang bersifat kharismatik serta bersifat lurus dan tegas (*i'tidal*) dalam segala hal.¹³³ Pada awalnya pondok pesantren diidentifikasi sebagai

¹³¹Yusri Hamzani, "Naskah Perukunan Batu Cangu: Peran Dakwah Tuan Guru Terhadap Perkembangan Budaya Literasi Masyarakat Muslim-Sasak", *Komunike*, Vol. X, Nomor. 2, Desember 2018, hlm 181-182.

¹³²*Ibid.*

¹³³M. Arifin, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Askara, 1999), hlm. 212.

“gejala desa” yang artinya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini, dalam sisi lain maksud dari berdirinya pondok pesantren adalah untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar hingga sampai tingkat lanjut.¹³⁴ Maka demikian hal tersebut merupakan salah satu prospektif bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang mencetak skill santri dan lulusan yang profesional pada bidangnya, disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat perkumpulan santri untuk memperdalam ilmu agama Islam. Tidak menutup kemungkinan terdapat pesantren yang mengadopsi kurikulum tertentu untuk mengembangkan skill santrinya dan salah satu pondok tersebut adalah Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda (YPPQH) Bagu dibawah binaan dan asuhan pendirinya yakni TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin.

Salah satu dari elemen dari pondok pesantren adalah Tuan Guru yang merupakan pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar yang telah membekali diri dengan ilmu agama Islam sehingga menyebarkan ilmunya tersebut melalui kegiatan pendidikan.¹³⁵ Tugas seorang Tuan Guru menjadi multifungsi: sebagai guru, pendakwah, dan manajer sekaligus,¹³⁶ tugas tersebut diamanahkan kepada sosok TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin. Sosoknya sebagai guru harus menekankan pada kegiatan mendidik santri dan masyarakat sekitar agar memiliki karakter muslim, dan sosoknya sebagai pendakwah harus menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun yang ditemui yang berdasarkan prinsip memerintahkan kepada yang baik dan

¹³⁴ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan sejarah perubahan dan perkembangan pondok pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hlm.18.

¹³⁵ Zamarkhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55.

¹³⁶ Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 68-69.

mencegah kepada yang buruk. Disamping menjadi sosok guru dan pendakwah juga memiliki jabatan sebagai otoritas penuh terhadap maju dan mundurnya termasuk perkembangan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.

Dalam sosok sebagai guru kepada santri, TGH. Lalu Muhamamad Turmudzi Badaruddin menyedikan lembaga pendidikan di Desa Bagu merupakan suatu tujuan untuk membangun suatu peradaban (*tahaddur*) manusia yang lebih baik lagi di masa yang akan datang dalam segi keilmuan, hal ini terbukti dari awal munculnya Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dalam bentuk *Madrasah Diniyah* didasarkan oleh keadaan masyarakat khususnya anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa yang pada masa itu belum adanya lembaga pendidikan di Desa Bagu. Implementasi *akhlaq al-karimah* yang dicontohkan olehnya yang bisa mengayomi dan memberikan hak pendidikan kepada generasi pada masa itu maka secara tidak langsung ia membimbing umat menuju jalan Allah dan membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karakter Islam *wasathiyah* yang (*i'tidal*) yakni TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin memberikan kesempatan dan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama Islam kepada setiap santri di *Madrasah Diniyah* pada masa itu, tanpa membedakan latar belakang keluarga santri sehingga perkembangan santri pada lembaga pendidikan ini sangat cepat dan membuat sikap peningkatan atau menciptakan hal baru untuk kemaslahatan umat (*tatawwur wa ibtikar*) dalam pendidikan dan didukung oleh masyarakat maka terbangun *Madrasah Ibtidaiyah* pada tahun 1962.

Sikap tanpa membeda-bedakan berdasarkan suku, ras dan budaya (*i'tidal*) dalam lembaga pendidikan disetiap jenjang pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu. Terkhusus lembaga pendidikan perguruan tinggi Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQBA) sikap tanpa melihat suku, ras, budaya dan agama membuat sikap (*i'tidal*)

dan toleransi (*tasamuh*) seorang TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin semakin terbukti jelas. Adanya non muslim yang menuntut ilmu di tempat tersebut, sikap yang ditanamkan olehnya kepada seluruh pelajar yang beragama Islam yakni tidak mendiskriminatif non muslim tersebut yang disebabkan adanya perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul pelajar non muslim tersebut, sikap seperti ini merupakan sikap (*al-musawah*) dalam karakter Islam *wasathiyah* dalam membentuk *ummatan wasathan* dan prinsip utama dari seorang umat Islam adalah menjunjung persamaan hak dan kewajiban yang perlu disadari bersama dalam kehidupan yang beragam (*pluralisme*) terkhusus di Pulau Lombok.

Saat ini ada sejumlah perspektif tertentu yang sedang berkembang di tengah masyarakat ketika berdialog dengan konteks antar agama, terkadang orang-orang yang yakin dan setuju adanya dialog antar agama masih memiliki sifat prasangka buruk terhadap kelompok yang konservatif sehingga dialog antar agama tersebut sulit diwujudkan. Masing-masing individu atau kelompok selalu beranggapan bahwa kelompok lain memiliki kepercayaan agama yang sesat dan tidak tepat sehingga tidak perlu diajak untuk berdialog.¹³⁷ Kehadiran TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin di dalam tubuh organisasi masyarakat NU terlebih di dalam lembaga pendidikan Yayasan Pondok Pesantrennya di bawah organisasi masyarakat NU, membuat organisasi ini memiliki sikap yang terbuka dalam memandang kedudukan antara umat muslim dan non muslim. Sehingga prinsip utama yang dianut oleh NU dalam paham *ahlu sunnah wal jama'ah*, organisasi yang menjunjung moderasi (*tawassut*), menjaga keseimbangan dalam kehidupan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) dan prinsip utama yakni toleransi yang diaplikasikan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin memperlihatkan bahwa NU memiliki pijakan yang sangat kuat dalam membangun pola hubungan antar umat beragama yang damai dan toleransi.¹³⁸

¹³⁷Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007), hlm. 261.

¹³⁸*Ibid.*, hlm. 265-266.

Karakter seseorang yang toleransi dalam agama merupakan suatu yang positif, dan diantara aspek pluritas dalam keagamaan dengan potensilitas tinggi sehingga memiliki peran positif dan negatif dalam kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari kehadiran agama yang memiliki multifungsi, agama bisa berperan sebagai faktor kohesi sosial yang hal tersebut manusia pemeluknya bisa menemukan suatu kedamaian, kebahagiaan individu dan masyarakat. Indonesia merupakan negeri yang pluralistik sehingga memiliki modal kerukunan hidup diantara umat beragama,¹³⁹ dan agama yang ada di Indonesia merupakan modal pembangunan, kemajuan, dan kesejahteraan hidup umat manusia sehingga hal tersebut dibuktikan oleh sosok TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam dakwahnya melalui sistem pendidikan yang dibangun pada tengah keberagaman yang ada di Pulau Lombok.

Sebagai seorang pendakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin ketika dalam berdakwah di lingkungan pondok pesantren kepada para santri-santrinya, sosoknya yang selalu memberikan suatu motivasi (dorongan) agar terus meningkatkan keilmuan yang dimiliki oleh santri-santri dengan memberikan kebebasan kepada seluruh santri untuk memilih bidang ilmu yang mana ingin dikuasai dengan fasilitas pendidikan yang telah tersedia di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu. Secara tidak langsung TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin menanamkan kepada santri-santrinya agar memiliki sikap yang seimbang dalam aspek kehidupan (*tawazun*), terlebih seimbang dalam kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Dalam ajaran Islam dan keberagaman umat Islam ada sikap-sikap yang ditengarai telah menjadi suatu faktor kemunduran umat Islam sendiri yang terindikasikan karena tidak mengamalkan sikap Islam *wasathiyah* yakni sikap *tawazun*.¹⁴⁰

¹³⁹Abdul Wahid, *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik Dan Dakwah*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016), hlm. 16-17.

¹⁴⁰Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis, 2019), hlm. 31.

Pengajaran di lingkungan pondok pesantren yang diterapkan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin selalu menempatkan perannya pada bagian mengayomi (*approach*) santri-santrinya, ketika seseorang pembina yayasan pondok pesantren memiliki sikap *akhlaq al-karimah* maka ia akan bisa membimbing santrinya menuju jalan yang lurus dan agar semua santri bisa mendapatkan *ahlaq al-karimah* maka seorang santri tersebut harus mengedepankan sopan santun kepada guru dan orang tua. Maka dalam penentuan materi dakwah sangat bergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai sebelum pesan dakwah tersebut disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*¹⁴¹ seperti apa yang diaplikasikan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.

Menurut Hazim Muzadi, konsep Islam *wasathiyah* atau moderasi bukan hanya dalam ranah agama namun termasuk dalam ranah ekonomi. Moderasi dalam bidang ekonomi merupakan suatu perwujudan dalam meningkatkan kesejahteraan bagi umat Islam tentu dengan sistem ekonomi sesuai tuntunan agama Islam, sehingga agama Islam memotivasi seorang muslim dalam memperkuat ekonomi untuk menegakkan agama. Namun fakta di lapangan masih ada seorang muslim terperangkap dalam garis kemiskinan dan hanya sebagai penerima peraturan bukan yang berperan aktif dalam membangun atau perbaikan (*islah*) ekonomi umat Islam. Dalam dakwah Islam *wasathiyah* yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam lingkungan pondok pesantren telah membangun perekonomian santri dengan membentuk Koperasi Pondok Pesantren (KOPOTREN) Qamarul Huda Bagu yang bertujuan untuk mendorong santri-santri untuk memiliki skill dan menguasai bidang ekonomi. Pada saat ini KOPOTREN tidak hanya melayani kebutuhan warga pondok namun juga kepada masyarakat sekitarnya, maka dari hal tersebut eksistensi KOPOTREN Qamarul Huda Bagu ini dapat ditinjau

¹⁴¹ Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tamizi Taher*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 109.

melalui tiga dimensi. *Pertama*, sebagai pendukung mekanisme kehidupan ekonomi pondok pesantren. *Kedua*, sebagai pembinaan kader koperasi pedesaan. *Ketiga*, sebagai stimulator sosio-ekonomi masyarakat desa di sekitar pondok pesantren. Dengan hadirnya KOPOTREN ini menjadi semacam representasi lembaga ekonomi santri yang diinisiasi secara *bottom up* dengan ciri kemandirian yang khas.¹⁴²

Ketika ada salah satu santri atau orang yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku, seorang TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin menyelesaikan persoalan tersebut dengan musyawarah (*shura*) dan klarifikasi terhadap masalah tersebut dengan memanggil pelanggar tersebut dengan pendekatan yang baik (*akhlaq al-karimah*) yakni dengan pendekatan mengajak makan bersama pelanggar tersebut, sambil memberikan masukan kepada pelanggar tersebut dan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tidak menegur pelanggar tersebut dimuka umum sehingga membuat pelanggar tersebut tidak tertekan ketika menyelesaikan masalah di lingkungan pondok pesantren. Hal yang dilakukan oleh seorang TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin ketika ada beberapa masalah yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yakni dengan cara menengahi (*tawassut*) diantara individu yang bermasalah.

Sesuatu yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin diatas merupakan *dakwah bi al-hikmah* yakni menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain atau kelompok dengan cara yang halus atau membujuk.¹⁴³ Ketika dalam berdialog atau musyawarah (*shura*) diperlukan sikap demokratis seperti yang dicontohi oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin, dan

¹⁴² Burhanuddin R, "Evaluasi Program Pendidikan dan Latihan Pada Koperasi Pondok Pesantren", *Pengkajian Koperasi dan UKM*, Nomor 2 Tahun 2006, hlm. 2.

¹⁴³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 116.

ciri dari sikap demokratis adalah tidak melakukan teror mental terhadap orang yang bersikap lain dengan diri kita. Ketika seseorang mengedepankan sikap demokratis bukan “*supaya orang lain menentukan sikap seperti kita punya sikap*”, melainkan “*supaya dia menginsafi dengan sadar akan kelemahan sikapnya*”.¹⁴⁴

Model dakwah yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di atas merupakan juga dakwah yang dilakukan kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas adalah dakwah *fardiah*,¹⁴⁵ biasanya dakwah ini terjadi tanpa adanya persiapan yang sangat matang dan tersusun secara tertib. Semua umat manusia terkhusus seorang muslim yang bisa melakukan dakwah *fardiah* ini dengan contoh: mengunjungi orang sakit, mengunjungi saudara atau saudari yang sedang berduka, dan menghadiri undangan.

2. Mensyiarkan Islam wasathiyah di masyarakat Pulau Lombok

Lombok adalah pulau yang dengan kondisi kehidupan yang memiliki pengalaman panjang dalam menjalani kehidupan yang majemuk, sehingga proses *melting-pot* yakni keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan mencair dalam pot yang bernama Pulau Lombok sehingga melahirkan suku bangsa Sasak.¹⁴⁶ Kemajemukan ini semulanya berlangsung damai dan harmonis, namun dalam perjalanan kehidupan masyarakat suku Sasak terjadi suatu polarisasi yang tidak diketahui kapan bermulanya, dibuat oleh siapa, dari golongan mana dan untuk tujuan apa polarisasi itu terpelihara dan dikembangkan.¹⁴⁷ Dalam sisi lain Lombok adalah kehidupan masyarakat madani dengan sikap budaya yang kondusif

¹⁴⁴Abdul Wahid, *Pluralisme agama: paradigma dialog untuk mediasi konflik dan dakwah*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016), hlm. 110-111.

¹⁴⁵Husnan Wadi & Fitri Indriani, *KH. Ahmad Dahlan & TGH. Zainuddin Abdul madjid: Pemikiran Pembaruan Islam dan Strategi Dakwah*, (PBNW NTB & Institute Kalimantan Timur, 2014), hlm. 15.

¹⁴⁶Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak Bagaimana Menggaungnya*, (Jogyakarta: Genta Press, 2006), hlm. 63.

¹⁴⁷*Ibid.*, hlm. 64.

sehingga mewujudkan praktik-praktik kedamaian diberbagai aspek kehidupan masyarakatnya dan membuat masyarakatnya mendapatkan hak-hak yang wajar untuk mengemukakan gagasan, ide dan pendapatnya serta mempraktikannya sesuai dengan semangat kemajuan yang beradab dan modern.¹⁴⁸

Kemajemukan dalam sisi kehidupan masyarakat yang khas di Lombok khususnya agama menunjukkan bahwa untuk membangun tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara yang mudah, agresif para pemeluk agama dalam menyebarkan agamanya, adanya organisasi keagamaan yang berfokus kepada peningkatan jumlah anggotanya daripada melakukan perbaikan kualitas keimanan anggotanya, dan disparitas bidang ekonomi diantara penganut agama yang berbeda membuat upaya mencapai toleransi terancam. Salah satu cara meminimalisir ancaman tersebut adalah umat Islam dituntut untuk menata aktivitas dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa. Kedewasaan dalam kegiatan dakwah perlu mendapatkan suatu perhatian dari semua kalangan sebab dalam upaya membangun suatu kerukunan umat beragama, dan sering kali kegiatan dakwah ditingkat akar rumput yang banyak dilakukan oleh juru dakwah yang kurang paham terkait kerukunan umat beragama, sehingga ketika berdakwah dengan semangat yang tinggi dari pelaku dakwah ini sering kali dinodai dengan cara membuat doktrin buruk terhadap agama orang lain.¹⁴⁹

Maka untuk mengupayakan agama Islam menjadi agama yang *rahmatam lil al-alam* seorang pendakwah harus memiliki sikap inklusif, memilih materi dakwah yang menyejukkan, dan dakwah dengan paradigma transformatif untuk menuju kerja sama diantara umat beragama.¹⁵⁰ Semua hal tersebut sudah tercantum dalam

¹⁴⁸Masykur Hakim & Tanu Widjya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Intimedia, 2003), hlm. 24.

¹⁴⁹Abdul Wahid, *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik Dan Dakwah*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016), hlm. 142-143.

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 143.

karakteristik Islam *wasathiyah* yang menjadi pedoman dakwah di masyarakat yang majemuk, seperti yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di masyarakat Pulau Lombok.

Dalam sikap toleransi beragama, faktor mayoritas adalah yang menentukan. Maka dalam konteks di Indonesia titik utamanya adalah umat Islam sendiri, sehingga umat Islam harus mengambil peranan yang utama dalam membina kebaikan secara bersama dalam berkehidupan. Komunikasi dan berdialog secara bijak, jujur, mengerti kelompok agama diluar Islam dan menghilangkan kecurigaan yang tidak perlu merupakan suatu inisiatif yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim.¹⁵¹ Salah satu penggerak toleransi ini adalah seorang ulama dan pemikir Islam seperti yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam merumuskan pemahaman agama Islam yang lebih universal, terbuka dan toleran. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin menegaskan bahwa da'i itu harus penuh kedewasaan dalam kegiatan dakwah dan dilakukan secara bijaksana, sehingga kedewasaan yang dimiliki oleh umat Islam akan menghantarkan keluhuran Islam dipandangan agama lain, serta menjadikan orang lain merasa aman dan tidak terancam dengan agama Islam.¹⁵²

Sikap gerakan toleransi ini merupakan sikap gerakan dari sahabat karib TGH. Lalu Muhamamd Turmudzi Badaruddin yakni KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dalam pandangan Gus Dur bahwa point terpenting dari gerakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang perlu diperjuangkan adalah membangun rasa saling mengerti yang tulus dan berkesinambungan diantara umat beragama yang berbeda. Indonesia menjadi bangsa yang kuat sebab umat agama-agama yang berbeda saling mengerti satu sama lain, dan bukan hanya sekedar menumbuhkan rasa saling menghormati. Sesuatu hal yang dibutuhkan dalam hubungan antar

¹⁵¹Abdul Wahid, *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik Dan Dakwah*,...,hlm. 120

¹⁵²*Ibid.*, hlm. 145.

umat beragama adalah adanya rasa saling memiliki, tidak hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain.¹⁵³

Menurut A. Mukti Ali bahwa komunikasi antar umat beragama membantu seseorang untuk berkembang lebih kokoh dan mantap dalam agama yang dipercayai, jika orang tersebut bertemu dengan orang yang berbeda dengan agamanya. Memang kebenaran itu sering kali lebih tampak, lebih dihargai, dan lebih dipahami jika dihadapkan dengan pandangan lain. Komunikasi semacam ini akan memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri dan dialog antar umat beragama dapat meningkatkan kerja sama dalam masyarakat, saling pengertian, serta saling menghormati¹⁵⁴ seperti yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin.

Dalam nilai toleransi intern umat Islam dalam Islam *wasathiyah* memiliki batasan-batasan salah satunya toleran pada hal yang bersifat *dzanny* yakni (lingkup pemikiran dan *ijtihad*).¹⁵⁵ Namun sikap toleransi dalam masalah *fardhuyah* (kewajiban) dalam agama Islam seperti ada masyarakat yang tidak melaksanakan shalat wajib lima waktu maka TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mengambil sikap tegas (*i'tidal*) dengan memberikan nasihat dan masukan kepada masyarakat tersebut untuk menunaikan ibadah yang sudah diwajibkan dalam agama Islam, sebab hal ini merupakan pengamalan ilmu tasawuf oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sebagai seorang *mursyid thoriqoh qadariyah wa naqsyabandiyah* dalam membentuk karakter masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁵⁶

¹⁵³ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta, 1999), hlm. 16.

¹⁵⁴ Daya & Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda*, (Belanda: INIS, 1992), hlm. 208.

¹⁵⁵ Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019), hlm. 26.

¹⁵⁶ TGH. M. Zarkasyi Efendi, *Wawancara*, Bagu, 18 November 2021.

Pandangan KH. Ahmad Shiddiq di dalam buku Pengantar Studi Aswaja An- Nahdliyah bahwa prinsip *tasamuh* (toleransi) dapat terwujud dalam bidang-bidang berikut ini:¹⁵⁷

- 1) Bidang akidah: a) keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli* dalam pengamalan agama, b) memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam, dan c) tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, *bid'ah* apalagi kafir.
- 2) Bidang *syari'ah*: a) berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, b) akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (*sharih/qath'i*), dan c) dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi interpretatif (*dzanny*).
- 3) Bidang *tasawuf* (akhlak): a) tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam, b) mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu, dan c) berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya, sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan *ngawur* atau *sembrono*), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
- 4) Pergaulan antar golongan: a) mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing, b) mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda, c) pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai, dan d) bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

¹⁵⁷Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: Lkis, 2017), hlm. 160-161.

- 5) Kehidupan bernegara: a) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa, b) selalu ta'at dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, c) tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah, dan d) kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
- 6) Kebudayaan: a) kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama, b) kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari mana pun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal, dan c) dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafadzatu 'ala alqadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*).
- 7) Dalam berdakwah: a) berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, melainkan mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT, b) berdakwah dengan tujuan dan sasaran yang jelas, dan c) dakwah dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Dalam fiqh *aulawiyah* (prioritas), kita dituntut untuk mendahulukan *daruriyyat* daripada *hajjiyyat*.¹⁵⁸ Demikian halnya jika terjadi suatu pergesekan antara *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat*, kita dituntut mendahulukan *hajjiyyat* daripada *tahsiniyyat*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Daruriyyat* merupakan bentuk kebaikan pokok yang mendesak untuk dipenuhi oleh masyarakat baik secara

¹⁵⁸Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019), hlm. 32.

kelompok maupun oleh masing-masing individu. Sekiranya terabaikan, akan mengakibatkan kerusakan bagi manusia sendiri atau tatanan yang telah stabil.

- 2) *Hajjiyat* adalah kemaslahatan yang diperlukan oleh masyarakat demi untuk meningkatkan kestabilan dalam kehidupan, atau terciptanya kondisi yang lebih baik. Jika tujuan ini terabaikan maka bahayanya tidak sampai mengganggu kestabilan hidup yang ada, namun hanya terjadi kekurangserasian dalam hidup.
- 3) *Tahsiniyat* adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kepribadian dan kemuliaan akhlak yang berorientasi pada penerimaan yang tidak berlawanan dengan syari'at. Kemaslahatan *tahsiniyat* melahirkan kondisi dan situasi umat yang mendekati kesempurnaan, sehingga bisa menarik simpati dari umat lain terhadap umat Islam untuk masuk ke dalam agama Islam.¹⁵⁹

Seorang Tuan Guru di Lombok tidak terlepas pada praktik dakwah struktural termasuk seorang TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin yang memperjuangkan agama Islam dengan berdakwah melalui politik sistem partai. Dalam konteks tatanan politik yang tinggi sesungguhnya Rasulullah SAW selama berdakwah di era Madinah tidak terlepas dari bingkai dan institusi politik, terlebih pada waktu itu Rasulullah SAW terpandang dan diakui oleh warga Negara Madinah sebagai seorang pemimpin agama dan pemimpin negara.¹⁶⁰ Dalam praktik dakwah melalui (media) sistem politik sosok TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin tidak mengincar jabatan dalam sistem pemerintahan, namun sikap politiknya direalisasikan melalui dengan memberikan dukungan kepada politisi yang ingin berkontestasi pada panggung

¹⁵⁹Abdurrahman Kasdi, "Maqashid Syari'ah dan Hak Asasi Manusia (Implementasi HAM Dalam Pemikiran Islam)", *Pendidikan Dan Penelitian*, Vol. 8, Nomor 2, Agustus 2014, hlm. 252.

¹⁶⁰Amir Aziz, *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1989-1997*, (Mataram: Larispa Mataram, 2011), hlm. 70.

politik tanah air. Dalam menjalankan hal ini TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin tetap menggunakan teori politik Sunni yang mengedepankan prinsip musyawarah (*shura*) dengan masyarakat sekitar dan pemuka agama lainnya, namun beberapa teori menyatakan bahwa dalam teori politik Sunni ini membuat suatu kesan penunjukan putra mahkota (*ahl'ahd*),¹⁶¹ dan hal ini dibuktikan dengan jabatan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin sebagai dewan musyawarah (*shura*) partai PKB.

Strategi apa pun yang digunakan dalam mengembangkan dakwah Islam, maka tidak boleh bertolak belakang dari tujuan dakwah serta merusak citra agama Islam dari ajaran-ajarannya agar proses pengembangan dakwah dapat berjalan dalam suatu kesinambungan dan saling menopang satu sama lainnya.¹⁶² Pergerakan dakwah dengan pendekatan struktural yang dilakukan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin melalui sistem jabatan atau kekuasaan di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, dalam organisasi Nadhlatul Ulama, dan dewan musyarwah partai PKB yang merupakan media (*washilah*) untuk memperjuangkan Islam sudah terbukti jelas di tengah masyarakat Lombok. Pergerakan dakwahnya juga melalui pendekatan dakwah kultural, yakni dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya masyarakat lokal di Lombok untuk mengenalkan ajaran dan menegakkan aturan agama Islam sehingga menghasilkan perubahan (*islah*) atau perbaikan budaya yang sesuai agama Islam.

Pendekatan (*approach*) dakwah kultural yang diterapkan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di masyarakat Lombok, dan ini menjadi upayanya dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat sehingga umat muslim untuk mengenal agama Islam secara bertahap sampai memahami agama Islam

¹⁶¹Zudi Setiawan, Nasionalisme NU, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007), hlm. 107.

¹⁶²Husnan Wadi & Fitri Indriani, KH. Ahmad Dahlan & TGH. Zainuddin Abdul madjid: Pemikiran Pembaruan Islam dan Starategi Dakwah, (PBNW NTB & Institute Kalimantan Timur, 2014), hlm. 24.

secara keseluruhan. Sehingga hal ini menjadi pendekatan dakwah kultural yang merupakan metodologi (*manhaj*) dakwah dengan memanfaatkan suatu adat, tradisi, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islam. Metodologi dakwah ini harus dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk atau masyarakat berbudaya secara luas dalam upaya menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami.¹⁶³

Dalam sisi lain perubahan tradisi pernikahan di masyarakat Pulau Lombok pada saat ini dalam pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin didasari juga adanya suatu masalah (keributan) di masyarakat Lombok, ketika prosesi *merariq* dilakukan yang ditandakan tidak adanya kerelaan orang tua dari calon pengantin yang melihat anaknya menikah dengan pasangan yang pilih oleh calon pengantin, dan ditandai dengan belum adanya izin menikah pada waktu yang belum tepat sehingga menimbulkan pemisahan calon pasangan atau pembatalan prosesi *merariq*, hal ini membuatnya harus menempatkan agama sebagai penasihat (*mau'idzoh hasanah*) dan seorang Tuan Guru sebagai penengah (*tawazun*) dalam kehidupan masyarakat yang berkonflik. Menghadirkan agama sebagai penasihat dan memberikan tawaran solusi alternatif terhadap persoalan kehidupan beragam yang amat rentan akan lahirnya keretakan dan konflik,¹⁶⁴ merupakan dasar sosok TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam menerbitkan hukum Islam dalam prosesi pernikahan di masyarakat Islam Sasak Lombok.

Hal ini merupakan suatu perubahan (*islah*) dalam upaya mewujudkan berkehidupan yang lebih baik lagi yang sesuai ajaran Islam. *Fatwa*¹⁶⁵ ini yang merupakan buah pemikiran TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yang dipengaruhi oleh gurunya

¹⁶³*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁶⁴Irawan Supriadin J, *Dakwah Kultural Perspektif Dialog Antarbudaya*, (Mataram: Insan Madani Publisng, 2015), hlm. 26.

¹⁶⁵ *Fatwa* adalah suatu ketentuan hukum Islam yang dikeluarkan berdasarkan pemikiran dan *ijtihad* dengan cara *ijma'*, yakni dengan persetujuan atau kesesuaian pendapat para alim ulama mengenai masalah pada suatu tempat.

yakni TGH. M. Shaleh Hambali yang menganggap kawin lari ini sebagai manifestasi Hinduisme (Bali),¹⁶⁶ serta tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga seorang murid harus menerapkan ilmu yang diajarkan oleh seorang guru kepada dirinya di tempat tinggalnya. Proses dalam mengeluarkan hukum yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mengubah dan melakukan perubahan (*islah*) budaya yang kurang baik dalam pandangan agama Islam, bukan mengartikan proses pernikahan tergeser atau dihilangkan namun memperlihatkan identitas adat Islam Sasak yang elegan dengan hukum yang ada dalam agama Islam.

Pemikiran TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin itu merupakan salah satu gerakan pemikiran keislaman yang berkembang di Indonesia dengan pendekatan ilmu budaya dan sejarah sehingga melahirkan suatu khazanah masyarakat Islam dengan multikulrulasime Islam kultural. Islam kultural merupakan sebuah gagasan dan pemikiran yang diwujudkan berdasarkan pandangan kebudayaan untuk memahami agama Islam secara menyeluruh.¹⁶⁷ Proses pengertian yang mendalam dan memahami masyarakat Lombok dalam komunikasi yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin membuat *fatwa* yang dikeluarkan ini diterima di masyarakat Lombok, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dibutuhkan pemahaman yang mendalam di tengah masyarakat yang beragama.¹⁶⁸

Dakwah kultural yang dipertahankan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di masyarakat Lombok yang berdasarkan amaliah ASWAJA yakni tradisi tahlilan, manaqiban dan Haul Syaikh Abdul Qadir Jailani, Haul TGH. Muhammad

¹⁶⁶Masnun Tahir, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok", *Asy-Syir'ah*, Vol. 42 Nomor 1, 2018, hlm. 103.

¹⁶⁷Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2014), hlm. 14.

¹⁶⁸Irawan Supriadin J, *Dakwah Kultural Prespektif Dialog Antarbudaya*,..., hlm. 21-22.

Shaleh Hambali Bengkel, Haul KH. Abdurrahman Wahid, dan Haul TGH. Lalu Badaruddin, tradisi yasinan, tradisi maulid Nabi Muhammad SAW, tradisi bulan *asyuro*, *istighastsah* dan *tawassul*, ziarah kubur dan amaliyah ASWAJA yang lainnya. Dalam pendekatan dakwah kultural atau dakwah dengan pendekatan tradisi, yang dimana tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan yang sudah tertanam dalam masyarakat sehingga mereka telah menganggap tradisi tersebut bagian yang netral dalam kehidupan masyarakat. Dakwah Walisongo yang mengemas metode dakwah antara agama dan tradisi dapat berjalan secara beriringan tanpa mempertentangkan satu dengan yang lain.¹⁶⁹

Dalam mempraktikkan sikap *tawassut* dalam bidang ekonomi di tengah masyarakat Lombok khususnya di Desa Bagu, TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin langsung memberikan arahan dalam kegiatan pengajian atau dakwahnya yang membahas tentang ekonomi yakni dengan selalu teguhkan diri untuk tidak berbuat curang dan menipu dalam transaksi jual beli. Hal ini perlu disadari oleh umat Islam saat ini dan belajar dari umat Nabi Shu'aib yang binasa sebab perbuatan yang curang dalam masalah perekonomian, maka untuk mencegah hal tersebut terjadi seorang pendakwah harus menata materi dalam kegiatan dakwahnya yang memuat penguatan dimensi Muamalah dan ekonomi syariah diantaranya:

- 1) Jual beli.
- 2) Tabungan dan pinjaman.
- 3) Wakaf bangunan, uang, dan produktif.
- 4) Riba.
- 5) Konsumsi makanan, minuman, obat-obat, dan kosmetik halal.¹⁷⁰

¹⁶⁹Husnan Wadi & Fitri Indriani, KH. Ahmad Dahlan & TGH. Zainuddin Abdul madjid: *Pemikiran Pembaruan Islam dan Starategi Dakwah*, (PBNW NTB & Institute Kalimantan Timur, 2014), hlm. 86.

¹⁷⁰Komisi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat MUI, *Pedoman Dakwah Islam Wasathiyah MUI*, (Jakarta: MUI, 2020), hlm. 27.

Materi dalam kegiatan dakwah merupakan salah satu elemen yang penting dalam proses komunikasi dan harus dikemas dengan sederhana dan lugas, sehingga pendakwah mampu menembus pemikiran dan hati sasaran dakwahnya. Wilbur Scramm mengatakan bahwa sebuah komunikasi akan berhasil jika pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator tepat dengan kerangka acuan dalam arti panduan pengalaman dan pengertian yang pernah dialami atau diperoleh oleh seorang komunikan.¹⁷¹ Maka semakin banyak kesamaan pengalaman yang dimiliki oleh seorang komunikator dan komunikan, hal tersebut akan membuat semakin tinggi tingkat efektivitas atau kelugasan dalam penyampaian pesan seorang pendakwah. Sebaliknya jika komunikan memiliki suatu kerangka pengalaman dan pemahaman yang rendah, maka proses dalam dakwah akan mengalami hambatan yang sangat besar. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus berupaya mengemas pesan dakwah yang akan disampaikan sesuai dengan tingkat pengetahuan *mad'u* sehingga pesan-pesan dakwah dapat diserap secara penuh oleh *mad'u*. Perspektif tersebut menandakan bahwa materi yang baik bukanlah materi yang semata-mata menggunakan teori serta bahasan yang ilmiah, namun prinsip materi dakwah yang utama adalah harus disesuaikan dengan tingkat intelegensi (pemahaman atau kemampuan berpikir) dan daya serap *mad'u* yang merupakan komponen penerima pesan dalam dakwah.¹⁷²

Rasulullah SAW sendiri mengatakan bahwa berjuang untuk meningkatkan taraf perekonomian umat Islam kepada posisi yang lebih baik sangat dipuji oleh Allah SWT, maka inilah yang sangat perlu dikembangkan di lingkungan masyarakat Muslim yang masih dalam kategori *mustad'afin* (kaum lemah dan tertindas dalam

¹⁷¹Onong Ucjan & Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 13.

¹⁷²Irawan Supriadin J, *Dakwah Kultural Prespektif Dialog Antarbudaya*, (Mataram: Insan Madani Publising, 2015), hlm. 54.

segala aspek kehidupan).¹⁷³ Dakwah baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam aspek ini seharusnya menjadi suatu prioritas setiap da'i dalam upaya untuk mengembangkan misi Islam yang berpihak kepada kesejahteraan umat, dan bukan hanya pesan verbal dalam berdakwah namun perlu dibuktikan dalam aspek realitas kemasyarakatan. Maka demikian dakwah memiliki peran sebagai perjuangan dalam memerangi angka kemiskinan masyarakat Islam yang menjadi suatu keniscayaan dan menjadi *pilot project* untuk siapa saja yang memiliki *sense* terhadap kelangsungan hidup umat Islam. Salah satu penyebab kekafiran dalam ideologi, pembangkangan segi sosial, pembangkang dalam segi aturan pemerintah dan sebagainya, semua aspek tersebut bisa dilanggar karena faktor kemiskinan yang dialami oleh umat manusia.¹⁷⁴

Sikap *tawazun* (keseimbangan) dalam *khidmah* (mengabdikan) di tengah masyarakat memiliki tujuan yakni agar dapat diterima dalam suatu kelompok dengan baik dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain, dan sikap ini merupakan keharusan sosial dalam kehidupan (*dhoruroh ijtima'iyah*) dalam arti seseorang yang tidak *tawazun* pada kehidupan individu dan kehidupan sosialnya akan mengakibatkan kehidupan yang tidak baik dalam kehidupan dan interaksi sosialnya akan rusak.¹⁷⁵ Terkhusus seorang yang berkecimpung dalam dunia dakwah (*mutathol libat da'awiyah*) harus memiliki sikap *tawazun* ini sebab dakwah yang memiliki masa yang panjang dan perjalanan yang bermacam-macam dengan halang rintangannya menuntut aktivitas seorang pendakwah untuk *tawazun*, dan ketika sikap *tawazun* ini

¹⁷³Mustafa Hamdi, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: PP Laspendam NU, 2006), hlm. 4.

¹⁷⁴Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiosologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2014), hlm. 55-56.

¹⁷⁵Nailul Khikam, AH. & Hilyah Ashoumi, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut, Tawazun, Dan Tasamuh", *Dinamika*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 66-67.

tidak dimiliki oleh seorang pendakwah akan mengakibatkan dakwahnya terhenti¹⁷⁶ di tengah masyarakat majemuk.

Kegiatan musyawarah memiliki peran sangat penting dalam menyelesaikan masalah, khususnya permasalahan yang menyangkut orang banyak. Hal ini sudah dipraktikkan sejak zaman dahulu, pada masa Rasulullah SAW. Beliau selalu melakukan musyawarah dengan para sahabatnya dalam suatu urusan yang menyangkut kemaslahatan umat (masyarakat banyak). Musyawarah yang dilakukan Rasulullah tidak terbatas dalam lingkup masyarakat muslim saja, namun Rasul mengajak masyarakat Yahudi dan Nasrani untuk ikut bermusyawarah juga.¹⁷⁷ Sikap untuk musyawarah ini harus dimiliki oleh semua orang terlebih seorang pemuka agama, sebab musyawarah merupakan bagian dari sosial dalam kehidupan. Namun masyarakat masih melihat kesalahan dalam aspek kesalahan ritual semata, sehingga mengabaikan kesalahan sosial yang bersifat menyatukan dan mengeratkan hubungan sosial masyarakat.¹⁷⁸ Dalam pandangan Jalaludin Rahmat bahwa Al-Qur'an mempunyai empat tema yang utama yang bisa dilihat sebagai sebuah pandangan kehidupan yang penuh dengan ikatan Islam, diantaranya:¹⁷⁹

- 1) Al-Qur'an dan Hadist membahas masalah sosial, bahkan masalah sosial ini menempati urutan proporsi terbesar yang dibahas di dalamnya.

¹⁷⁶Dedy Prasetyo, "Implementasi Prinsip At- Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan", dalam <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/2018/07/27>, diakses tanggal 14 Februari 2022, pukul. 11.31

¹⁷⁷Ahmad Agis Mubarak, "Musyawarah dalam prespektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maraghi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir)", *MAGHZA*, Vol. 4, Nomor 2, Januari-Juni 2019, hlm. 148.

¹⁷⁸Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosisologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2014), hlm. 163.

¹⁷⁹Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 48-51.

- 2) Apabila ibadah bersamaan dengan urusan sosial, maka urusan ibadah ditangguhkan dan urusan sosial lebih diutamakan untuk dilaksanakan.
- 3) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberikan balasan yang besar daripada dengan ibadah yang bersifat individual
- 4) Jika masalah ibadah dilakukan dengan sempurna (batal) sebab melakukan kesalahan di dalam pelaksanaannya, maka tebusannya adalah melakukan sesuatu dan bersifat sosial kemasyarakatan.

Prinsip musyawarah (*shura*) merupakan konsep yang sejalan dalam Islam dengan *conflict resolution theory* yakni suatu proses mengenai cara untuk menyelesaikan suatu konflik, pada umumnya proses ini melibatkan dua kelompok atau lebih yang membahas suatu isu dengan menambahkan pihak lain yang memiliki pemikiran atau opini yang netral terhadap subjek masalah tersebut.¹⁸⁰

Ketika seseorang umat Islam mengaplikasikan adil (*i'tidal*) dalam lingkup kehidupan pribadi dan orang banyak, maka sesungguhnya orang tersebut telah mencontohi sifat Nabi Muhammad SAW yakni sifat adil. Sifat adil ini merupakan sifat yang sangat istimewa, Rasulullah SAW adalah seorang manusia paling adil secara mutlak dan sosoknya yang selalu menegakkan keadilan, membela hak seseorang yang lemah dan kuat, membela hak seseorang yang miskin dan kaya, membela hak seorang pria ataupun wanita, dan termasuk membela hak orang yang merdeka ataupun seorang budak.¹⁸¹ Maka secara tidak langsung Rasulullah SAW juga mempraktikkan sikap menjunjung kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang seseorang (*al-musawah*) harus disadari secara bersama.

¹⁸⁰Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosisologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia,....*,hlm. 57.

¹⁸¹Nizar Abazhah, *Meeting Muhammad SAW*, (Indonesia: PT Rekombuk, 2021), hlm. 89.

Bentuk sikap ketegasan merupakan cara untuk menjauhkan masyarakat dari segala bentuk sifat ekstrem atau melawan pemerintah dan ulama,¹⁸² dan sampai pada masa ini masih terdapat kegiatan yang dilakukan oleh pemuka agama (individu) dan kelompok yang membuat suatu gerakan radikal dalam gagasan atau pemikiran (*radical in mind*) yang ditanamkan di masyarakat yang belum memiliki daya nalar kritis (*awam*) untuk melakukan suatu gerakan atau melawan (*radical action*) pemerintah dan fatwa ulama.¹⁸³ Paham radikal seperti ini biasanya disebarakan kepada masyarakat luas dengan tampilan narasi keagamaan dan dilakukan oleh pemuka agama yang tidak memiliki paham keagamaan yang moderat (*al-wasathiyah fil-Islam*).¹⁸⁴

Pada masa ini umat Islam sedang menghadapi suatu tantangan dalam bidang ilmu, teknologi, dan informasi, salah satu upaya untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan suatu moderasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran untuk umat Islam. Dalam hal ini TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin telah mewujudkan upaya tersebut dengan terbentuknya lembaga perguruan tinggi Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQBA) dan Institut Agama Islam (IAI) Qamarul Huda Bagu. Dengan keinginan dan harapan masyarakat yang sudah terealisasikan tersebut, maka bukan tidak mungkin akan melahirkan generasi gemilang di Desa Bagu yang akan membawa suatu peradaban (*tahaddur*) baru di dunia terkhusus dalam agama Islam dan membanggakan.

Prof. Quraish Shihab yang merupakan pakar tafsir Al-Qur'an Indonesia menyatakan bahwa salah satu penyebab seseorang bisa mengaplikasikan karakter Islam *wasathiyah* atau moderasi

¹⁸²Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019), hlm. 22.

¹⁸³*Ibid.*, hlm. Viii.

¹⁸⁴*Ibid.*, hlm. Ix.

beragama adalah melalui peningkatan pengetahuan masyarakat.¹⁸⁵ Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa apabila ingin membuat suatu perubahan dalam bidang apa pun maka pendidikanlah sebagai jalan untuk menuju hal tersebut.¹⁸⁶

Merintis suatu peradaban pengetahuan masyarakat yang lebih maju melalui sistem pendidikan di Lombok membuat TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin terus membenahi lembaga pendidikan yang ia dirikan agar semakin baik lagi, hal ini dibuktikan dengan upayanya perubahan (*tatawwur wa ibtikar*) di lembaga pendidikan IAI Qamarul Huda menjadi Universitas sehingga menciptakan lembaga pendidikan yang maju sesuai perkembangan zaman. Dalam pengembangan dakwah yang lebih maju diharapkan dapat mencakup beberapa bidang dalam kehidupan manusia salah satunya adalah merintis bidang sistem pendidikan Islam dengan suatu proyeksi untuk integritas ke dalam sebuah sistem pendidikan nasional yang benar terpadu.¹⁸⁷

Sejalan dengan hal di atas Maimun dalam bukunya yang berjudul moderasi Islam di Indonesia menyebutkan bahwa salah satu kendala-kendala penanaman konsep Islam *wasathiyah* adalah kebodohan, apalagi kuadrat kebodohan di atas kebodohan (*al-jahlul murakkab*). Penyebab kebodohan ini terjadi adalah berpalingnya seseorang dari ilmu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang sekitar, karena ia mengikuti hawa nafsunya yang disebabkan jauh dari jalan syariat yang benar (nilai-nilai agama).¹⁸⁸ Untuk mengantisipasi hal ini harus ada seseorang yang menggerakkan, mendorong atau mengajak umat manusia mencari ilmu yang bermanfaat tentu di lembaga pendidikan yang terpadu

¹⁸⁵Husni Sahal, “Tiga Kunci Wasathiyah Menurut Prof Quraish Shihab”, dalam <https://www.nu.or.id/amp/nasional/tiga-kunci-wasathiyah-menurut-prof-quraish-shihab-hFiDF>, diakses tanggal 21 Februari 2022, pukul 11.45.

¹⁸⁶Fazlur Rahman, Islam, *terj. Ahsin*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 264

¹⁸⁷Husnan Wadi & Fitri Indriani, *KH. Ahmad Dahlan & TGH. Zainuddin Abdul madjid: Pemikiran dan Pembaruan Islam dan Starategi Dakwah*, (PBNW NTB & Institute Kalimantan Timur, 2014), hlm. 86.

¹⁸⁸Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis,2019), hlm. 51.

seperti yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Lombok.

Untuk solusi lainnya adalah berpegang teguh kepada kitab Al-Qur'an dan sunnah Nabi, berpegang kepada pemahaman ulama terdahulu, dan ilmu syariat. Sebab ilmu adalah obat yang paling ampuh untuk mengobati sakit kebodohan yang kritis sekalipun dalam diri seseorang. Sehingga dikatakan ilmu itu akan mengangkat derajat penuntut ilmu tersebut dengan kemuliaan, dan akan menjadikan orang tersebut sampai kepada derajat tertinggi (raja). Seorang yang berilmu lebih ditakuti oleh Iblis dari pada seribu orang ahli ibadah.¹⁸⁹

C. Analisis Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Tentang 10 Karakteristik Islam Wasathiyah

TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yang merupakan seorang tokoh agama Islam yang kharismatik dan memiliki eksistensi dakwah Islamiyah di lingkungan pondok pesantrennya, namun juga memiliki peran yang aktif di tengah masyarakat Pulau Lombok dengan membawa gagasan, ideologi atau pemahaman keagamaan dengan gerakan dakwah keislaman yang *wasathan* yakni menjaga sikapnya dari perbuatan yang melampaui batas dan mengurangi nilai ajaran agama Islam dalam semua elemen kehidupan masyarakat Lombok.

Melihat uraian diatas tersebut tentang komunikasi dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yang mengedepankan nilai-nilai Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok, maka tentu terdapat suatu pandangannya tentang 10 karakteristik Islam *wasathiyah* yang peneliti uraikan sebagai berikut ini:

1. *Tawassut* (sikap jalan pertengahan)

Seorang muslim harus mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan penuh semangat keagamaan, untuk menghindarkan permusuhan di tengah masyarakat, dan seseorang yang memiliki kapasitas kemampuan dalam berdakwah di tengah masyarakat

¹⁸⁹Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal*, (Riyadh: Madar al-Wathali al-Nasyar, 2017), hlm. 206.

harus menghindari pesan dakwah kebencian (*ifrat*) kepada pemimpin yang sudah sah dalam hukum agama dan hukum negara.

Umat Islam adalah umat mayoritas di Indonesia, maka sikap *tawassut* ini harus menjadi suatu keniscayaan yang mesti diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Karena umat Islam memiliki pilar sebagai pilar kedamaian di Indonesia untuk membuka jalan moderasi beragama melalui pilar yang terdapat dalam ajaran Islam *wasathiyah*. Melihat hal diatas, maka Islam sendiri menekankan sikap ini pada ranah jalan tengah dalam beragama, jalan tengah dalam interaksi sosial, jalan tengah bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kebaikan bagi Islam bukan hanya karena memberikan perhatian yang lebih kepada kehidupan dunia atau akhirat, namun berimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.¹⁹⁰

2. *Tawazun* (seimbang)

Karakteristik yang digambarkan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin pada BAB II, mencerminkan bahwa umat Islam memiliki posisi yang seimbang dalam kehidupannya, sehingga menjadikan diri seorang muslim sebagai manusia yang tidak memihak ke kiri dan ke kanan, dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.¹⁹¹

Pada kehidupan seorang muslim harus menyeimbangkan antara hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) dengan hubungan sesama manusia (*hablum minannas*) dan lingkungannya (*hablum minal alam*). Sebagai tokoh di NU TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin masih mempertahankan suatu prinsip yakni mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil suatu tradisi baru yang lebih baik, dalam artian menyelaraskan suatu kepentingan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perlu

¹⁹⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 27.

¹⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Cet. 1, Vol. 1*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 325.

disadari bahwa sesungguhnya agama Islam pada masa Nabi dibangun di atas tradisi lama yang baik (*tahmil, taghyir dan tahrir*), dan ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam tidak selamanya bertentangan dan memusuhi tradisi lokal masyarakatnya di setiap masa. Suatu tradisi yang belum baik tidak dimusuhi atau ditentang, tetapi justru menjadi suatu media mensyiarkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam ini perlu suatu kerangka yang akrab dengan pemeluknya, dan untuk bisa berkembang agama Islam harus memasuki lingkup tradisi dan bukan bertujuan untuk menghancurkan tradisi.

3. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi pada BAB sebelum, terdapat juga pengertian ketika seseorang itu harus berlaku adil dalam kehidupannya sekalipun kepada orang yang tidak disenangi bahkan lawan seterunya.¹⁹² Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin pada konsep keadilan (*i'tidal*) dalam kehidupan bernegara yang terdapat para pemimpin dan warganya konsep keadilan ini harus menjadi salah satu prinsip yang dipegang teguh dan dilakukan dalam setiap langkah yang akan diambil, dan sikap ini merupakan rangka untuk membangun Indonesia dalam kesejahteraan masyarakat yang merata.

Konsep *tawassut* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (tegas dan lurus) merupakan satu paket dalam karakteristik Islam *wasathiyah* yang harus saling menghubungkan satu sama lain dan tidak memilah dan memilah sikap yang sesuka hati seseorang. Konsep *tawassut* ini secara sederhana merupakan pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (abai atas ajaran agama), konsep *tawazun* dalam semua aspek kehidupan manusia antara urusan duniawi dan ukhrawi, dan konsep *i'tidal* merupakan pemenuhan suatu kewajiban dan hak secara proporsional. Konsep-konsep ini inti yang hampir sama

¹⁹²M. Ali as-Sabuni, *Shafwatu at-Atfasir*, (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981), hlm. 330.

(*mutaradif*). Satu sikap mengambil jalan tengah-tengah (*tawassut*) secara tegas (*i'tidal*) demi menghasilkan suatu keseimbangan (*tawazun*) diantara dua ujung yang saling berlawanan dan bertentangan. Sebagai contohnya antara sifat ketuhanan dan kemanusiaan, antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara wahyu dan akal, antara sejarah masa lampau dan cita-cita masa depan, antara idealistis dan realitas, antara kepentingan individu dan kelompok, antara hak dan kewajiban, antara yang kekal dan yang profan (berubah), antara statis dan dinamis, antara nash dan ijtihad, dan lain sebagainya.¹⁹³

Dalam ajaran agama Islam dan kemajemukan umat Islam ada sikap-sikap yang ditengarai dan telah menjadi faktor kemunduran umat Islam sendiri yang terindikasikan karena tidak mengamalkan sikap *tawassut*, *i'tidal*, dan *tawazun* di atas. Umat Islam banyak yang berubah dari gerakan horizontal (hubungan sesama manusia, dan lingkungan) menuju suatu gerakan vertikal (hubungan kepada Tuhan) yang secara tidak langsung mengeluarkan dari sendiri dari urusan kehidupan dunia ini, dan menghabiskan waktunya hidupnya di dunia untuk kepentingan akhirat saja. Gambaran seseorang yang seperti ini mencerminkan suatu amalan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi, sebab mementingkan satu sisi kehidupan dari sisi yang lain yang juga sama pentingnya. Terkadang seseorang yang seperti ini akan menjauhkan dirinya dari dunia demi menyelamatkan dirinya sendiri tanpa yang lain. Padahal menyelamatkan diri tanpa yang lain adalah perbuatan destruktif dan naif.¹⁹⁴

Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais di dalam bukunya berjudul *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah*, Al-Sudais menjelaskan bahwa dalam karakteristik Islam *wasathiyah* harus berlandaskan kepada petunjuk Nabi Muhammad SAW. Bahwa

¹⁹³ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah al-Islamiyah wa Al- Tajdid*, (Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009), hlm. 23-24.

¹⁹⁴ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 128.

hampir dalam segala perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan Islam *wasathiyah* (moderasi), sebagai salah satu gambaran bawah kehidupan Nabi Muhammad SAW itu sederhana dalam artian tidak terlalu berorientasi kepada urusan duniawi namun tidak meninggalkannya sama sekali dan hal ini adalah contoh yang langsung dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya. Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling terbaik dan paling takwa kepada Allah SWT, namun sosoknya tidak pernah berlebihan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW menunaikan puasa tetapi tidak meninggalkan berbuka puasa jika waktu telah tiba, Nabi bangun malam untuk shalat sunnah tahajud namun tidak meninggalkan tidur malam, dan sebagainya dari perbuatan, perkataan, maupun ikrar yang pernah Nabi Muhammad SAW tunjukkan kepada para sahabat dan pengikutnya. Nabi Muhammad SAW senantiasa juga memilih perkara yang lebih mudah daripada perkara yang lebih sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Dari hal ini kehidupan Rasulullah SAW mencerminkan sifat tengah-tengah (sederhana) baik dalam hal ibadah maupun muamalah.¹⁹⁵

4. *Tasamuh* (toleransi)

Prinsip ini sejak zaman dahulu sudah dipraktikkan oleh Walisongo dengan cara bersikap toleran terhadap praktik keagamaan dan tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Hindu. Walisongo dalam menjalankan visi-misi dakwahnya bukan hanya menyeru dan mengajak masyarakat untuk masuk memeluk agama Islam, namun Walisongo juga mengupayakan merubah struktur sosial masyarakat pada masa itu kepada tatanan sosial yang lebih baik dalam keadilan, kemanusiaan, dan juga berakar pada budaya dan tradisi masyarakat.¹⁹⁶ Berangkat dari hal tersebut TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam kapasitasnya sebagai pendakwah berpandangan bahwa para pendakwah agama

¹⁹⁵Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal*, (Riyadh: Madar al-Wathan li al-Nasyar, 2017), hlm. 53.

¹⁹⁶Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007), hlm. 105.

Islam sejak zaman dahulu sudah mensyiarkan benih-benih toleransi kepada masyarakat Indonesia, dan mereka paham bahwa Islam membawa pengajaran moral yang universal (toleransi) sebab secara fitrah manusia sudah dilahirkan dalam aneka warna yang berbeda-beda.

Dalam membangun dakwah kultural yang bernuansa moderasi melalui konsep toleransi yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Pulau Lombok memiliki gambaran bahwa kontekstualitas pergerakan dakwah Islam menyadarkan umat muslim akan penjabaran dan pemahaman kepada agama Islam yang beragam, bukan sesuatu hal yang bertentangan ketika kerja ijtihad dilakukan dengan penuh pertanggung jawaban. Maka sikap ini akan melahirkan toleransi kepada berbagai penafsiran Islam, dan kesadaran akan realitas konteks keislaman yang plural menuntut pula sebuah pengakuan yang tulus untuk kesederajatan agama-agama dengan segala konsekuensinya. Dengan semangat keragaman dan menerima perbedaan inilah yang menjadi pilar lahirnya dakwah moderasi di tengah masyarakat multikultural.

Agama Islam memiliki sejarah yang manis dalam mengonstruksi menjaga dan memelihara kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda (toleransi). Seperti halnya yang dahulu pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika upayanya menyatukan umat manusia yang berbeda suku, ras dan agama di Madinah pada waktu itu melalui konsep yang mengedepankan nilai *ummah* (keumatan atau manusia), yang kemudian diabadikan dalam bentuk Piagam Madinah. Maka dari hal itu telah mengindikasikan secara jelas bahwa terkait tentang bagaimana menciptakan kerukunan diantara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama yang lain, Islam tidak hanya memiliki konsep yang teoritik dan terakumulasi dalam nalar pengajarannya tetapi juga memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan *setting* (aturan) sosial masyarakatnya. Dengan demikian bahwa sesungguhnya agama Islam sangat membenci

sikap bernuansa kekerasan dan yang bernuansa disharmonisasi yang membawa atau menyeret agama (Islam), dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia (HAM) yang terwujud dalam pemeliharaan kerukunan antar umat beragama.¹⁹⁷

Toleransi dalam konteks Indonesia bahwa di lapangan mayoritas penduduknya adalah muslim, dapat tergambarkan dari hal ini berbagai upaya yang telah dilakukan oleh tokoh agama dalam menciptakan situasi dan kondisi yang aman, damai, dan nuansa kerukunan antar umat beragama dan tentu hal ini akan menghadapi rintangan yang berat.

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah salah satu tokoh itu yang tidak henti-hentinya mengaungkan dan mengupayakan situasi toleransi di Indonesia dengan berbagai cara yang rasional di lapangan, sehingga menjadikannya menerima gelar pahlawan nasional dan dijadikan bapak pluralisme termasuk oleh lawan politiknya.¹⁹⁸ Gus Dur menyatakan bahwa terjadinya berbagai kerusuhan dan kekerasan di tengah warga negara yang tidak bertanggung jawab dan bernuansa nilai agama di berbagai tempat, merupakan akibat dari sikap eksklusif pemeluknya dalam beragama,¹⁹⁹ Serta Gus Dur juga menyarankan supaya siapa pun umat beragama harus lebih mengedepankan keterbukaan dalam mencari kebenaran di dalam agama masing-masing.²⁰⁰

5. *Al-musawah* (egaliter)

Dalam pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa agama Islam bukan hanya mengakui prinsip kesetaraan derajat mutlak diantara manusia tanpa melihat warna kulit, ras atau kebangsaan,

¹⁹⁷Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis,2019), hlm. 36.

¹⁹⁸Amien Rais, “*Gus Dur Ikon Pluralisme*” dalam *Damai Bersama Gusdur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 73-74.

¹⁹⁹Abdurrahman Wahid, “*Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*”, dalam Komaruddin Hidayat, dkk (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 52.

²⁰⁰Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lap Penas, 1981), hlm. 3.

melainkan menjadikan hal tersebut sebagai suatu realitas yang sangat penting. Dalam pengertian bahwa terbaginya umat manusia ke dalam bangsa-bangsa, ras-ras, kelompok-kelompok dan suku-suku adalah demi untuk terciptanya perbedaan, sehingga kelompok manusia dari satu suku, ras, agama dan budaya dapat bertemu ataupun berkenalan (*ta'aruf*) dengan kelompok manusia yang berbeda dengan mereka. Dalam segi kesetaraan hukum, agama Islam memberikan seorang muslim atas kedudukan yang setara di mata hukum dengan artian setiap umat muslim mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Umat muslim harus diperlakukan dan berikan sanksi hukum yang setara dalam menjalankan suatu peraturan dan ketentuan hukum.²⁰¹ Salah satu simbol dalam agama Islam adalah menghormati sesama manusia, memberikan jaminan kebebasan, dan kesamaan dihadapan hukum. Tidak ada suatu kemuliaan dalam diri seseorang kecuali hanya karena penghormatannya kepada hukum yang mendahulukan perbuatan baik dan selalu berupaya menjauhi dosa dan keburukan.²⁰²

Nilai yang penting dalam ajaran *al-musawah* (kesetaraan) dalam Islam bukan hanya lewat begitu saja, namun harus menjadi suatu tempat pijakan untuk semua. Hal ini adalah suatu wujud kebenaran pengajaran kesetaraan dan keadilan yang komprehensif dan yang tidak mungkin mengandung unsur kezaliman. Point dalam lintas agama adalah kesetaraan sesama kaum muslim dan non muslim secara menyeluruh, seraya tetap menjaga kesejahteraan dan kesamaan hak dalam kehidupan.²⁰³

6. *Shura* (Musyawarah)

Gambaran dari pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di BAB II sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia

²⁰¹Bagus Wibawa Kusuma, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabillul Hidayah", (*Tesis*, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm. 31.

²⁰² Musthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Konflik Antar Mazhab Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 37.

²⁰³*Ibid*, hlm. 39-40.

yang menganut sistem politik demokrasi yang banyak disuarakan oleh tokoh-tokoh tanah air, dan Islam sudah mendahului hal tersebut sejak 14 abad lalu. Dalam peraturan Islam pemilihan seorang pemimpin harus diseleksi dengan melibatkan semua unsur masyarakat secara bebas dan tidak terdapat manipulasi, dan seorang pemimpin hanya bisa efektif jika mendapatkan pengakuan yang bebas di tengah masyarakat. Seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan di tengah umat muslim, tidak boleh berbuat kezaliman dan bersikap otoriter. Pemimpin tersebut juga harus berkonsultasi atau bermusyawarah (*shura*) dengan rakyatnya dan kalangan cendekiawannya dalam aktivitas pemerintahannya. Dalam Islam pemimpin itu merupakan pelayan umat muslim bukan sebagai majikan.²⁰⁴

Dalam masa pemerintahan Abu Bakar Islam mencatat suatu sejarah bahwa seorang pemimpin yang memiliki jiwa demokrasi dan adil, maka akan senantiasa mengajak pendukungnya atau masyarakatnya selama pemimpin berada dalam suatu kebenaran dan jika pemimpin itu salah maka tidak perlu ditaati. Pada masa pemerintahan kepemimpinan *Al-Khulafa Ar-Rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) sampai masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan yang keluar dari tatanan musyawarah, dan mulailah kepemimpinan dalam Islam dipilih dengan sistem kewarisan diantara anak-anak para pemimpin di masa kepemimpinan Muawiyah. Sistem pemerintah dengan sistem dinasti (warisan) tahta kepemimpinan merupakan sistem yang tidak sesuai dengan Islam, baik secara teori dan praktiknya. Islam adalah agama yang menganjurkan adanya sistem musyawarah dalam tatanan pemerintahan, dan hal ini dibuktikan pada masa pemerintahan khalifah dahulu. Khalifah meminta nasihat kepada para tokoh-tokoh muslim dan para cendekiawan dalam menyelesaikan masalah di pemerintahannya, dan ketika khalifah melakukan suatu kesalahan maka seorang pemimpin tidak sulit dalam mengakui

²⁰⁴Musthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Konflik Antar Mazhab Dalam Islam...*, hlm. 34-35.

kesalahannya dan mengikuti kebenaran. Dari hal tersebut telah diakui bahwa Islam adalah agama yang menjadi induk paham demokrasi kemusyawaratan.²⁰⁵

7. *Islah* (reformasi)

Sesuai dengan pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin pada BAB II, bahwa umat muslim saat ini dapat melakukan suatu perubahan yang lebih baik dengan metode berpikir, pembaruan hukum, dan pembaruan urusan kontemporer di masyarakat yang mencakupi (masalah keagamaan, sosial, tradisi, ekonomi dan lain sebagainya). Pembaruan ini belum dilakukan oleh ulama di zamannya, tanpa harus merasa terbebani oleh hasil pemikiran mereka untuk di zaman silam.²⁰⁶

Dalam sisi yang lain sifat moderat Islam dalam melakukan upaya pembaruan bukan diartikan menolak untuk terpisah dengan masa sekarang atau masa dulu. Bagaimanapun tatanan kehidupan di masyarakat yang selalu berkembang secara dinamis, dan tentu mengalami suatu perubahan yang dirasakan. Jika ajaran agama Islam menolak hasil pemikiran, gagasan dan ide yang dahulu dan sekarang maka Islam akan merasakan kehilangan dalam sifat akseptabilitasnya. Pada pembaruan di dalam internal agama Islam sendiri telah memiliki pedoman dan mekanisme sendiri, bahkan sudah menjadi *sistem built in* sebab ketika zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sudah melakukan pembaruan ini yang sesuai dengan kebutuhan di zaman tersebut.²⁰⁷

Proses upaya pembaruan dan *tajdid* dalam agama Islam sendiri yang sudah dibangun melalui dasar yang kuat, yang pangkal syariat menjadi akarnya, terinspirasi dari khazanah keilmuan pada masa lalu, mengali dan meneliti sejarah, menemukan suatu hubungan antara masa lalu dan masa kini, tidak menafikan pemikiran ulama terdahulu (*salaf*), bahkan harus menjadikan

²⁰⁵*Ibid*, hlm. 36.

²⁰⁶Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis,2019), hlm. 49.

²⁰⁷Maimun Nawawi, *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 18.

sumber dan ilmu yang sudah dikembang oleh ulama terdahulu, mengambil sesuatu yang baik dari mereka dan membuang suatu hal yang tidak baik dari pemikiran ulam terdahulu, sebagaimana ulama *salaf* tegaskan kita harus mengambil yang jernih dan membuang yang keruh dan memelihara pandangan lama yang masih baik, dan mengupayakan sesuatu yang lebih baik (*yahtafidh bikulli Qadim rasyid, wa yurahhib bikulli Jadid al-Shalih*).²⁰⁸

8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Sejalan dengan pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam BAB II, syaikh Yusuf Al-Qardhawi berpandangan juga bahwa *fiqh al-aulawiyah* (fiqh prioritas) ini adalah sebagai upaya dalam meletakkan setiap sesuatu menurut tingkatannya, tidak membelakangi perkara yang seharusnya didahulukan atau mendahulukan perkara yang seharusnya diakhirkan, dan tidak memiliki sikap yang meremehkan perkara yang besar dan tidak membesarkan perkara yang kecil.²⁰⁹ Sekaligus juga fiqh prioritas ini adalah sebuah pengetahuan tentang suatu prinsip-prinsip keseimbangan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan menurut sudut pandang agama.²¹⁰

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad al-Wakili tentang penggunaan istilah *al-aulawiyah* di kalangan sarjanawan kontemporer dapat dibagi menjadi tiga kategori antara lain:²¹¹

- 1) Digunakan pada persoalan pemikiran (*al-nazari*), yaitu pemikiran kepada tata urutan amal-amal dalam agam Islami menurut tingkatan-tingkatannya.

²⁰⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasthiyyah al-Islamiyah wa Al- Tajdid*, (Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009), hlm. 148.

²⁰⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Awlawiyyah al-Harakah al-Islamiyah fi al-Marhalah al-Qadimah*, (Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009), hlm. 1-2

²¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Awlawiyyah: Dirasah Jadidah fi Daw' al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. Ke-7, 2005), hlm. 6.

²¹¹ Muhammad al-Wakili, *Fiqh al-Awlawiyyat Dirasah fi al-Dawabit*, (Hendon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1997), hlm. 13-14.

- 2) Digunakan pada persoalan perbuatan yang diterapkan (*al-amali*).
- 3) Digunakan apabila terdapat pertentangan antar hukum dalam hukum Islam dalam rangka memberikan suatu pertimbangan.

Fiqh prioritas ini merupakan suatu konsep pemikiran yang digunakan sebagai suatu acuan dalam melaksanakan hukum Islam, maka sudah sepatutnya hal ini memiliki perangkat kaidah-kaidah yang mengatur langkah dan cara pelaksanaan tersebut. Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi juga menerangkan bahwa kaidah-kaidah yang dibangun dalam fiqh prioritas ini merupakan suatu tampilan yang baru dari fiqh pertimbangan (*fiqh al-muwazanat*) yang dikontekstualisir dengan kenyataan dalam kehidupan (*fiqh al-waqi*) kekinian.²¹² Terdapat peran terpenting yang dapat dilaksanakan oleh fiqh pertimbangan adalah:²¹³

- 1) Memberikan suatu pertimbangan antara bermacam kemaslahatan dan manfaat dari berbagai kebaikan yang diatur dalam hukum Islam.
- 2) Memberikan suatu pertimbangan antara bermacam bentuk kerusakan, kerugian, dan kejahatan yang dilarang oleh agama Islam.
- 3) Memberikan suatu pertimbangan antara kemaslahatan dan kerusakan, antara kebaikan dan kejelekan jika dua hal yang bertentangan ini bertemu satu sama lain.

Fiqh pertimbangan ini akan memiliki masa untuk menjadi fiqh prioritas yang mengharuskan seseorang untuk mendahulukan *daruriyyat* (kebutuhan yang wajib) atas *hajjiyyat* (kebutuhan yang sunnah), apalagi terhadap *tahsinat* (kebutuhan setelah wajib dan sunnah), dan mendahulukan *hajjiyyat* atas *tahsinat* dan *kamaliyyat* (penyempurnaan kebutuhan). Di sisi yang lain, *daruriyyat* ini

²¹² Yusuf al-Qardhawi, *Awlawiyyah al-Harakah al-Islamiyah fi al-Marhalah al-Qadimah*,..., hlm. 20.

²¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Awlawiyyah: Dirasah Jadidah fi Daw' al-Qur'an wa al-Sunnah*,..., hlm. 21.

terbagi menjadi beberapa bagian, dan para ulama menyebutkan bahwa *daruriyyat* itu ada lima macam: agama, jiwa, keturunan, akal dan harta kekayaan. Sebagian ulama seperti Shihab al-Din al-Qarafi menambahkan bagian yang keenam dari *daruriyyat* yaitu kehormatan.

9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Dalam lingkup wilayah kajian hukum Islam secara global mengalami perkembangan yang secara dinamis dengan munculnya problematika yang terjadi di masyarakat, dan akan menjadi kemustahilan menyelesaikan problematika tersebut hanya dengan mengandalkan kekayaan atau khazanah hukum yang telah ada.²¹⁴

Abu al-Fath Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad asy-Syahrastani memberikan solusinya untuk keluar dari permasalahan tersebut, diantara lain yakni dengan mendorong atau mendukung kembali pelaksanaan *ijtihad* baik dalam individu ataupun kolektif. Sebab *ijtihad* merupakan suatu bentuk respons atas dinamika hukum yang telah terjadi di masyarakat yang akan tetap memegang peran yang sangat penting dan signifikan dalam upaya pembaharuan dan pengembangan hukum dalam agama Islam. Sementara teks-teks dan nash memiliki sifat terbatas, sedangkan problematika hukum yang butuh penyelesaian tidak bersifat terbatas, sebab diperlukannya *ijtihad* adalah upaya untuk menafsirkan nash yang terbatas itu, supaya bermacam masalah yang tidak secara tegas atau gamblang dikemukakan dalam nash tersebut dapat dicari solusinya.²¹⁵

10. *Tahaddur* (berkeadaban)

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innama buistu liutammima makarima al-Akhlaq*), dan dalam hadits yang lain Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tidak ada suatu kebaikan yang ditimbang lebih berat dari pada pahala

²¹⁴Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis,2019), hlm. 41.

²¹⁵Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1967), hlm. 199.

akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*), dan sesungguhnya orang yang berbudi baik derajatnya akan menyamai derajat orang yang ahli shalat dan zakat.²¹⁶

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi bawah pada konsep berakhlak ini ajaran agama Islam sendiri berada pada posisi pertengahan diantara paham idealis (*mitsaliyyin*) yang berangan-angannya terlalu tinggi bahwa manusia adalah malaikat atau sebangsanya, karena itu aliran ini menetapkan kaidah-kaidah akhlak dan perilaku yang tidak mungkin diraih atau dijangkau oleh seorang manusia. Pada posisi yang lain aliran realistik (*waqiiyyin*) yang memiliki pandangan bahwa manusia sebagai hewan atau sebangsanya, sehingga aliran ini berakhlak dan berperilaku yang tidak sesuai dilakukan oleh seorang manusia, namun lebih mirip kepada perilaku hewan.²¹⁷

Pengajaran dalam Islam memandang bahwa manusia sebagai ciptaan Allah SWT bukan hanya dikarunia akal namun juga syahwat. Dalam diri manusia tersimpan dua jenis potensi, yaitu insting hewan dan bayangan malaikat. Oleh karenanya manusia memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan buruk secara seimbang, sebab memang dalam penciptaannya dikaruniai oleh potensi *fujur* (jahat) dan potensi *taqwa* (baik), hanya upaya-upaya yang mampu mengarahkan kepada manusia ke jalan yang benar.²¹⁸

²¹⁶Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Washthiyah wa al-I'tidal*, (Riyadh: Madar al-Wathali al-Nasyar, 2017), hlm. 191.

²¹⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh al-Washthiyah al-Islamiyah wa Al- Tajdid*, (Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009), hlm. 36.

²¹⁸Tentang penjelasan di atas dapat merujuk firman Allah SWT dalam QS. Al-Syams (91): 07-10.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran dari TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di Pulau Lombok disyiarkan melalui komunikasi dakwah dengan model dakwah *bil-lisan* (ceramah), dakwah *bil al-hal* (perbuatan), dan dakwah *bil al-kitabah* (tulisan) sehingga merumuskan eksistensinya dalam mensyiarkan Islam *wasathiyah* di likup Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu dan di likup masyarakat Pulau Lombok. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin mengimplementasikan karakteristik Islam *wasathiyah* melalui beberapa aspek kehidupan masyarakat, yakni bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga dalam upayanya tersebut mewujudkan bahwa nilai-nilai agama Islam relevan dan mencakup segala aspek kehidupan. TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin juga berdakwah dengan pendekatan nilai-nilai budaya masyarakat Lombok yaitu mengasimilasi nilai-nilai budaya untuk memperkenalkan ajaran agama Islam yang benar dan membuat pergerakan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin cepat diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Pandangan TGH. Lalu Muhammad Turmudzi secara umum tentang 10 karakteristik Islam *wasathiyah* adalah ajaran Islam ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam dan umat non Islam bisa menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, sehingga melalui ajaran ini agama Islam mencerminkan rahmat untuk seluruh kehidupan.

B. Saran

1. Untuk para pendakwah agar memperhatikan visi dan misi dakwah agama Islam, yakni terwujudnya dakwah Islam yang mencerminkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dan mewujudkan masyarakat Islam yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam *wasathiyah*. Sehingga umat Islam menjadi pelopor,

pemakmur, penebar kedamaian dan rahmat bagi semesta alam tentu melalui koridor manhaj *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

2. Penelitian yang lebih komprehensif tentang dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dan Islam *wasathiyah* masih terbuka untuk dikaji. Untuk itu peneliti berharap akan ada penelitian-penelitian lebih lanjut tentang dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin dan Islam *wasathiyah* dari dimensi yang berbeda, sehingga akan menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan selanjutnya.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

a) Buku/Jurnal

A.A. Gde Putra Agung, *Peralihan Sistem Birokrasi Dari Tradisional Ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.

Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais, *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah wa al-I'tidal*. Riyadh: Madar al-Wathali al-Nasyar, 2017.

Abdurrahman Kasdi, "Maqashid Syari'ah dan Hak Asasi Manusia (Implementasi HAM Dalam Pemikiran Islam)". *Jurnal Pendidikan, Jurnal Penelitian*, Vol. 8, Nomor 2, Agustus 2014.

Abdul Wahid, *Pluralisme agama: paradigma dialog untuk mediasi konflik dan dakwah*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2016.

Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*. PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta, 1999.

---, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat, dkk (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1998.

---, *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lap Penas, 1981.

Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr dan Aisar al-Tafâsîr". *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2015.

- Ahmad Agis Mubarak, “Musyawarah dalam prespektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Maraghi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir)”. *MAGHZA*, Vol. 4, Nomor 2, Januari-Juni 2019.
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, Juz 47. Kairo: Mawqi’ Wizarat al-Awqaf al-Misriyyah, 1420.
- Akhmad Sagir, Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da’i, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14, Nomor 27, Januari-Juni 2015.
- Al-Imam Muhammad ‘Usman Abdullah Al-Mirgani, *Tajut Tafasir*, Jilid 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia edisi terjemahan* (2019).
- Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Tafsir Al-Qurthubi), Vol, 10.
- Al-Raghib al-asfahany, *Al-Mufradat Li Alfadz Al-Qur’an*. Beirut: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz.
- Al-Wakili Muhammad, *Fiqh al-Awlawiyyat Dirasah fi al-Dawabit*. Hendon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1997.
- Ali Sabuni, *Shafwatu at-Atfasir*. Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981.
- Amien Rais, “Gus Dur Ikon Pluralisme” *Dalam Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Amir Aziz, *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1989-1997*. Mataram: Larispa Mataram, 2011.

- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Askara, 1999.
- Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan Para Guru NU*. Surabaya: Khalista, 2012.
- Badrun, Kontribusi pondok pesantren dalam menanamkan karakter washatiyah di Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu (YP2QH), *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, Nomor 2, November 2020.
- Basiroh & Suwandi, *Memahami metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budi Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Cetakan. II. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1994.
- Burhanuddin, “Evaluasi Program Pendidikan Dan Latihan Pada Koperasi Pondok Pesantren”. *Pengkajian Koperasi Dan UKM*, Nomor 2 Tahun 2006.
- Cliffrod Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Daya & Beck, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda*. Belanda: INIS, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan. IX. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Djoko Suryo dkk, *Agama dan Perubahan Sosial, Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: LPKSM, 2001.
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak Waktu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosisologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia*. Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2014.
- Farchan, Hamdan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Fazlur Rahman, *Islam, terj. Ahsin*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Husnan Wadi & Fitri Indriani, KH. Ahmad Dahlan & TGH. Zainuddin Abdul Madjid: *Pemikiran Pembaruan Islam dan Starategi Dakwah*. PBNW NTB & Institute Kalimantan Timur, 2014.
- Irwan Supriadi, *Dakwah Kultural Prespektif Dialog Antarbudaya*. Mataram: Insan Madani Publishing Mataram, 2015.
- Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1999.
- Kamali Hashim, *The Middle Path Of Moderation In Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Keputusan Ijtima' Ulama, Komisi Fatwa se-Indonesia III Tahun 2009. Jakarta Pusat: MUI, 2009.

Kitab *Dalailul Haul TGH*. M. Shaleh Hambali Bengkel-Lombok Barat-NTB.

Komisi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat MUI, *Pedoman Dakwah Islam Wasathiyah MUI*. Jakarta: MUI, 2020.

Komunikasi Dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik) Seri 3, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

Kusuma Wibawa, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabillul Hidayah". *Tesis*, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Lalu Ahmad Zaenuri, *Dakwah Itu Menyantuni: Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah TGH*. Shafwan Hakim. Mataram: LEPPIM IAIN MATARAM, 2016.

Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak Bagaimana Menggaulinya*. Yogyakarta: Genta Press, 2006.

Lalu Wacana, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1980.

- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan sejarah perubahan dan perkembangan pondok pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Maimun, *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKis, 2019.
- Maimun Nawawi, *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Masnun Tahir, “Tuan Guru Dan Dinamika Hukum Islam Di Pulau Lombok”. *Jurnal Asy-Syir’ah*, Vol. 42 Nomor 1, 2018.
- Masykur Hakim & Tanu Widjya, *Model Masyarakat Madani*. Jakarta: Intimedia, 2003.
- Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Jogyakarta: Lkis, 2017.
- Muhammad Qasim Mathar, Tuan guru dakwah dan politik: Perspektif Fiqh Siyasa, *Zaitun*. Vol. 2, Nomor.1, 2007.
- Muhammad Soenyata Kartadarmadja dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Puslit Depdikbud, 1978.
- Muhammad Sulthon, *Dakwah dan Shadaqat Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Mursal, *Perkembangan Madrasah di Pesantren Studi Pada Pondok Pesantren di Pulau Lombok NTB*. Yogyakarta: Tesis IAIN, 2002.
- Mustafa Hamdi, *Dakwah Transformatif*. Jakarta: PP Laspendam NU, 2006.
- Musthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Konflik Antar Mazhab Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Nailul Khikam, AH. & Hilyah Ashoumi, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawassut, Tawazun, Dan Tasamuh". *Dinamika*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2019.
- Nizar Abazhah, *Meeting Muhammad SAW*. Indonesia: PT Rekombuk, 2021.
- Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tamizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Onong Ucjan & Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Cetakan 1*, Vol. 1. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- , *Tafsir al-Misbah jilid 11*, Jakarta: Lentera Abadi, 2002.
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, *Zadul Ma'ad: Wirid Harian Muslim*. Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2009.

- Tim komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah*. Jakarta: Komisi dakwah dan pengembangan masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019.
- Sofiuddin, *Dakwah bi al-Hikmah Reaktualitas Ajaran Wali Songo: Pemikiran dan Perjuangan KH. Ahmad Hasyim Muzadi*. Depok: al-Hikmah Press, 2018.
- Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta: Kuningmas, 1992.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- , *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suhirman Jayadi, *Konstruksi Pemikiran Pendidikan Tuan Guru Haji Turmudzi Badruddin dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1967.
- TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, *Zadul Ma'ad: Wirid Harian Muslim*. Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2009.
- Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*. Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2001.
- Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* Cetakan. II. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Yusri Hamzan, "Naskah Perukunan Batu Canguk: Peran Dakwah Tuan Guru Terhadap Perkembangan Budaya Literasi Masyarakat Muslim-Sasak". *Komunike*, Vol. x, Nomor. 2, Desember 2018.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Al- Tajdid*. Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009.
- , *Awlawiyyah Al-Harakah Al-Islamiyah Fi Al-Marhalah Al-Qadimah*. Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009.
- Zainun Wafiqatun Niam, Konsep Islam *Wasathiyah* Sebagai Wujud *Islam Rahmatan Lil'alamin*: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Palopo: LP2M IAIN Palopo, Oktober 2019.

Zamarkhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Zuhdi Setiawan, *Nasionalisme NU*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007.

Zulkarnain, *Tuan Guru Bajang Berpolitik Dengan Dakwah Dan Berdakwah Dengan Politik, (Menata pluritas dibalik tabir politik)*. Jawa Timur: Kaysamedia, 2010.

b) Website

Abdullah “Kapolda NTB Gandeng Ulama Jaga Ketertiban Masyarakat”, dalam <https://dakwahnu.id/kapolda-ntb-gandeng-ulama-jaga-ketertiban-masyarakat>, diakses tanggal 10 Desember 2021, pukul 08.10 WITA.

Ahyar fadli, “TGH. Turmudzi Badaruddin (Kiai Khos Tanpa Jubah Kekuasaan),” dalam <http://ahyar-fadly.blogspot.com/2011/09/tgh-turmudzi-badaruddin-kiai-khos-tanpa-html?m=1>, diakses tanggal 10 Desember 2021, pukul 08.10 WITA.

Budi, “Biografi Tuan Guru Turmudzi Badaruddin” dalam <https://www.laduni.id/post/amp/67138/biografi-tuan-guru-turmudzi-badaruddin>, diakses tanggal 10 juli 2021, pukul 09.10 WITA.

Husni Sahal, “Tiga Kunci Wasathiyah Menurut Prof Quraish Shihab”, dalam <https://www.nu.or.id/amp/nasional/tiga-kunci-wasathiyah-menurut-prof-quraish-shihab-hFiDF>, diakses tanggal 21 Februari 2022, pukul 11.45.

Prasetyo Dedy , “Implementasi Prinsip At- Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama’ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan”, dalam <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/2018/07/27>, diaskes tanggal 14 Februari 2022, pukul. 11.31.

Riko, Putra Al Hanafi, “Yazid Jawas Di Masjid Az-Zikra UST. Arifin Ilham “Dzikir Berjama’ah Tak Bid’ah Lagi.?””, dalam <http://www.intiruh.com/2017/12/jazid-jawas-di-masjid-az-zikra-ust.html?m=1> , diakses tanggal 26 april 2021, pukul 11.00 WITA.

Sasambonews, “TGB Atsani Datangi Ponpes Bagu, Minta Petunjuk Soal Pergantian Nama BIL, Datok Bagu : Tetap Nama BIL”, dalam <http://www.sasambonews.com/2020/12/tgb-atsani-datangi-ponpes-bagu-minta.htm?m=1> , di akses tanggal 28 april 2021, pukul 10.00 WITA.

c) Wawancara

Amrina Rosyada Alumni Santriwati YPPQH Bagu, 10 Februari 2022.
Asrul Muhammad Alumni Santriwan YPPQH Bagu, Wawancara, Bagu, 11 Maret 2022.

Bq. Amnah Masyarakat Lombok, Bagu-Lombok Tengah, 11 Maret 2022.

TGH. L. Habiburrahman, Bagu-Lombok Tengah, 18 November 2021.

---, Bagu-Lombok Tengah, 26 Januari 2022.

TGH. M. Zarkasyi Efendi, Bagu-Lombok Tengah, 18 November 2021.

---, Bagu-Lombok Tengah, 26 Januari 2022.

DOKUMENTASI DAN LAMPIRAN



Gambar 4.1 Wawancara peneliti dengan juru bicara TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badauddin yakni TGH. L. Habiburrahman.



Gambar 4.2 Wawancara peneliti dengan juru bicara TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badauddin yakni TGH. M. Zarkasyi Efendi.



Gambar 4.3 Wawancara peneliti dengan Amrina Rosyada Alumni Santriwati YPPQH Bagu.



Gambar 4.4 Wawancara peneliti dengan Asrul Muhammad Alumni Santriwan YPPQH Bagu.



Gambar 4.5 Wawancara peneliti dengan Bq. Amnah Masyarakat Lombok.



Gambar 4.6 Kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin di Kabupaten Lombok Utara.



Gambar 4.7 Kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin di Kota Mataram.



Gambar 4.8 Kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin di majelis pengajiannya yang berlangsung di kediamannya.



Gambar 4.9 Kegiatan TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin bersama masyarakat Desa Bagu, Kecamatan Peringgarata, Kabupateng Lombok Tengah dalam acara simbolis salah satu pembangunan pondok pesantrennya.



Gambar 4.10 Kegiatan silaturahmi TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin bersama bersama Habib Luthfi Bin Yahya.



Gambar 4.11 Kegiatan silaturahmi TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin bersama Habib Salim Segaf Al-Jufri.



Gambar 4.12 Kegiatan silaturahmi TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin bersama Ketua umum PBNW TGKH. Lalu Gede Muhammad Zainnudim Atsani, SEKJEN PBNW Prof. Dr. Fahrurrozi Dahlan, QH, SS, M.A, pengurus PBNW, dan alim ulama dalam musyawarah pembahasan nama terbari Bandara Udara Internasional Lombok



Gambar 4.13 Kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam acara Haul alim ulama dirangkaikan dengan acara HARLAH pondok pesantrennya, yang dihadiri oleh Ketua Rais A'am PBNU KH. Miftachul Akhyar, Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.A, dan alim ulama lainnya.



Gambar 4.14 Kegiatan dakwah TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam suatu acara yang dihadiri oleh Presiden RI Ir. H. Joko Widodo, Dr. TGKH. Muhammad Zainul Majdi, KH. Lukmanul Hakim, Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag, Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.A dan alim ulama lainnya.



Gambar 4.15 Kegiatan dakwah TGH Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam menghadiri acara Haul TGH. M. Shaleh Hambali di Masjid Jami' Shaleh Hambali Desa Bengkel, Kabupaten Lombok Barat.



Gambar 4.16 Kegiatan dakwah TGH Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin dalam menghadiri acara Harlah Pondok Pesantren Tastura Az-Zikra Desa Mangkung, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 4.17 Beberapa karya tulis TGH. Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

Nomor : *62/Un.12/PP.00.9/FDIK/6/2021*
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, *15/6/2021*

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : **Amri Malik Aziz Rahman**
N I M : **180301126**
Fakultas : **Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**
Prodi : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**
Tujuan : **Izin Penelitian**
Judul : **"Peran Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmuzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok."**

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Perpustakaan UIN Mataram

Wassalam
Dekan,



Dr. H. Subhan Abdullah Acim, M.A

NIR: 9710710 200112 1 002



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 656 / VI / R / BKBDN / 2021

1. **Dasar** :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Nomor : 662/Un.12/PP.00.9/FDIK/06/2021
Tanggal : 16 Juni 2021
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang** :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **AMIRI MALIK AZIZ RAHMAN**
Alamat : Tenganan RT. 012 RW. 000 Kel/Desa. Gonjak Kec. Praya Kab. Lombok Tengah No Identitas. 520201100200001 No Tlpn. 087863513648
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan KPI
Bidang/Judul : **PERAN TUAN GURU HAJI (TGH) LALU MUHAMMAD TURMUDJI BADARUDDIN DALAM MENSIYARKAN ISLAM WASATHIYAH DI PULAU LOMBOK**
Lokasi : Pulau Lombok
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Juni - Nopember 2021
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 7 Juni 2021

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Mataram
2. Bupati / Walikota se Pulau Lombok Cq.Ka. Kesbangpol Kab./Kota se Pulau Lombok di Tempat
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip